

**EPISODE KELAM DALAM SEJARAH ISLAM:  
KAJIAN TERHADAP KARYA FARAG FAUDA  
“KEBENARAN YANG HILANG”**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**RAMAIDA**

NIM. 140501065

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2019 M/1440 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam**

**Banda Aceh sebagai salah satu beban studi program Sarjana (S1) Dalam  
ilmu**

**Sejarah Kebudayaan Islam**


**Diajukan Oleh :**

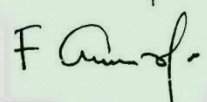
**RAMAIDA  
NIM. 140501065**

**Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. Misri A. Muchsin, MA**  
**NIP. 196030021994031001**

  
**Dra. Fauziah Nurdin, MA**  
**NIP. 195812301987032001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam**

  
**Sanusi, S.Ag., M.Hum**  
**NIP. 197004161997031005**

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal  
Jum'at/18 Januari 2019 M  
12 Jumadil Awal 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh

### PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua

Prof. Dr. Misri A. Muchsin, MA  
NIP.196030021994031001

Sekretaris

Dra. Fauziah Nurdin, MA  
NIP.195812301987032001

Penguji I

Hamdina Wahyuni, M.Ag  
NUPN.9920113058

Penguji II

Drs. Anwar Daud, M. Hum  
NIP.196212311991011002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
NIP.196805111994021001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ramaida

NIM : 140501065

Jenjang : Sarjana (S1)

Jurusan Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Episode Kelam Dalam Sejarah Islam: Kajian Terhadap Karya Farag Fauda ‘Kebenaran Yang Hilang’” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademika. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-raniry.

Banda Aceh, 7 Januari 2019  
Yang Menyatakan,

  
  
  
  
Penulis

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Episode Kelam Dalam sejarah Islam kajian Terhadap Karya Farag Fauda “*Kebenaran Yang Hilang*”. Farag Fauda merupakan salah satu tokoh pembaharu yang beraliran Liberal yang lahir di Danietta. Fauda adalah seorang dosen, penulis yang menghasilkan beberapa karya, penggiat HAM dan juga seorang komentator terhadap sistem pemerintahan di Mesir. Berdasarkan pernyataan dari sejumlah Ulama Al-Azhar karena pemikiran Liberalnya Fauda dinyatakan telah keluar dari agama Islam, setelah acara debat dalam pameran Buku di Mesir. Pada tanggal 8 Januari 1992 Fauda ditembak oleh sekelompok orang di depan kantornya hingga menyebabkan Fauda tewas di tempat. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui 1. Biografi Farag Fauda 2. Bagaimana episode kelam dalam sejarah Islam yang dimaksud oleh Farag Fauda dalam karyanya yang berjudul kebenaran yang hilang 3. Pemikiran Farag Fauda tentang sejarah Islam. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu 1. Heuristik (pengumpulan data), 2. Kritik Sumber, 3. Interpretasi, 4. Historiografi. Berdasarkan sejarah pemikiran yang memakai pendekatan kajian sejarah pemikiran teoritis ( politik, intelektual). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Farag Fauda merupakan tokoh yang beraliran pemikiran Liberal 2. Menurutnya Islam Harus dipahami secara modern dan mengutamakan rasionalitas dan dari sudut pandangannya dalam membangun sebuah negara haruslah dipisahkan dari agama karena banyak penguasa yang menggunakan Islam sebagai pijakan untuk mendapatkan kekuasaan 3. Fauda juga menentang diberlakukannya Syari’at Islam karena Syari’at Islam tidak selalu dapat memberikan jawaban atau solusi pada persoalan-persoalan tertentu. Dalam mendebat hal-hal tersebut Fauda menggunakan sejarah masa lalu untuk menolak pendapat-pendapat orang-orang yang menentangnya. Oleh karena itu Fauda mendukung sistem pemisahan agama dan negara dengan menunjukkan kegagalan sistem penggabungan negara dan agama pada masa Khulafaur Rasyidin, Umayyah dan Abbasiyyah.

**Kata Kunci : Farag Fauda, Episode Kelam, Kebenaran Yang Hilang**

## KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat bertangkaikan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, salah seorang pemuda padang pasir yang telah menyampaikan risalah Islamiyah yang bermuatan aqidah, beserta para keluarga, sahabat dan orang-orang yang tiada henti mengikuti jejak langkahnya.

Episode kelam dalam sejarah islam: Kajian terhadap karya farag fauda “kebenaran yang hilang”, merupakan judul skripsi yang telah penulis selesaikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibunda Dahlia dan Ayahanda Alamin serta keluarga besar keduanya, yang telah memberikan dorongan materi serta doa-doa yang tiada putusnya sehingga segalanya terasa lebih mudah, tidak lupa pula kepada saudara Eri Gunawan, Iman Rahmawan,

Arkamaini, Ima Yohani dan Surya Dewi atas semangat dan motivasi untuk terus menyelesaikan kuliah S1 ini.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pembimbing I Bapak Prof. Dr Misri A. Muchsin, M.A dan Pembimbing II Ibu Dra. Fauziah Nurdin, M.A yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas jasa-jasa dan kebaikan beliau. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para penguji sidang munaqasah yaitu

Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail M. Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, kepada ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Sanusi, M. Hum beserta stafnya, Penasehat Akademik Bapak Bapak Sanusi, M. Hum. dan seluruh jajaran civitas akademika khususnya di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora dan Umumnya di lingkungan UIN Ar-Raniry.

Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat terbaikku Bales Squad : Anitasari, Sri Wahyu Ningsih, Rena Yulia, Teti Zulaiha, Arisnawati, Adinda Mastari Lubis, Rosmaniar, Fajriah Aini serta teman-teman mahasiswa/i SKI unit 2 : Muhammad Syauqi, Alan Ferdian, Muhammad Reza Karya, Suhaimi, Suherman, Ade Putra, Ardian Afriansyah, Kausar, Hasmaudin, Nita Juliana, Isnaini Yaridawati, Isenia Saraan, Harmida, Asmawati, Ummi Rahmawati, Nur Nazli yang telah berjuang bersama-sama selama empat tahun setengah untuk menyelesaikan kuliah S1. Terima Kasih juga kepada Salinda, Erwiyanto Silawati, Indah Agustina, Dina Mawaddah, Rina Rahma, Gita Anggun Triana, Leni

Masturi, dan teman-teman Jurusan SKI angkatan 2014 unit 1, 2 dan 3 terima kasih juga kepada KOS 23Fm yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis sangat menyadari bahwa dalam pembahasan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang masih perlu perbaikan. Sehingga kritik maupun saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Terakhir penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin Ya Rabb al 'Alamin.

Banda Aceh, 7 Januari 2019  
Penulis,

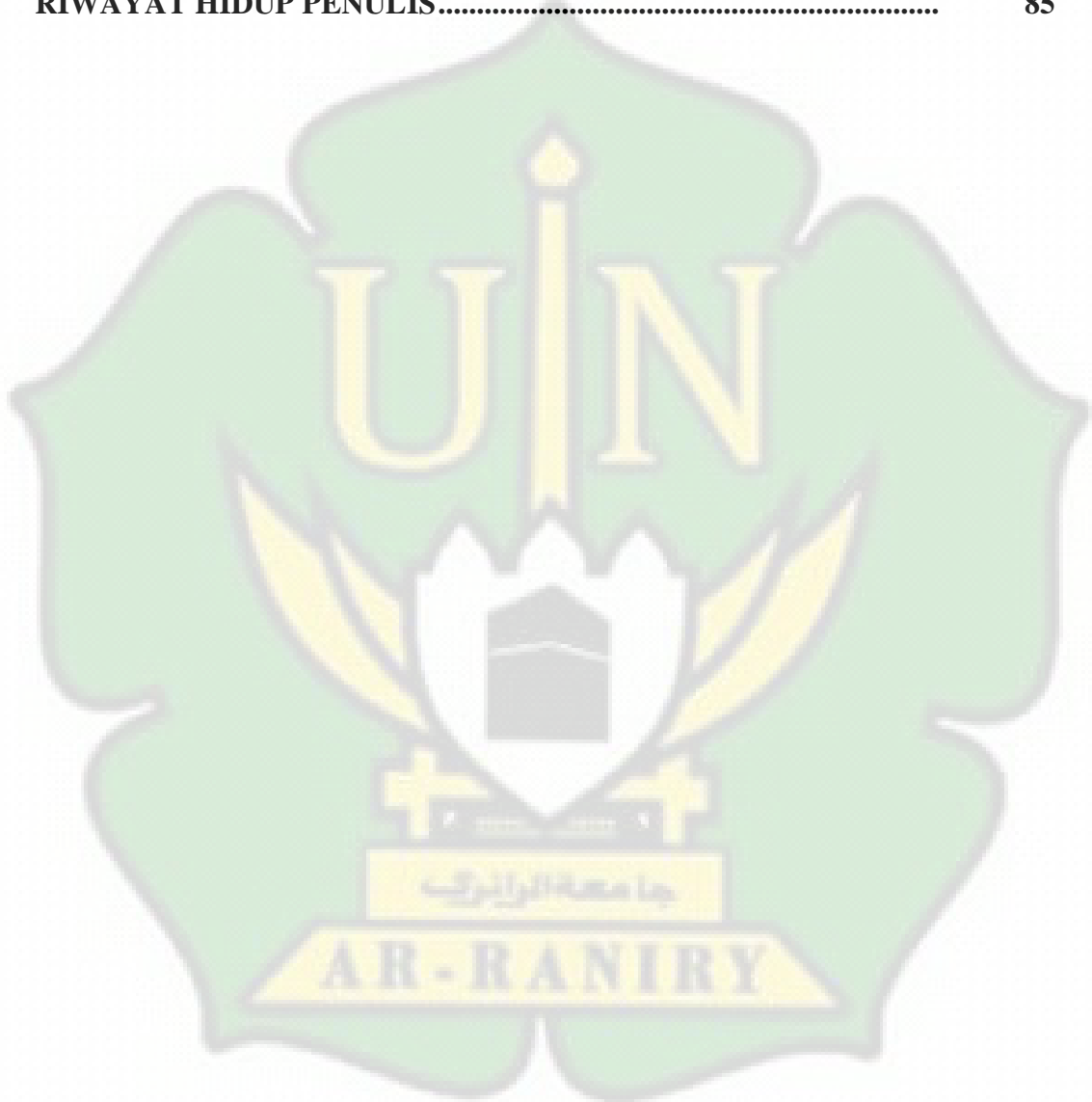
Penulis



## DAFTAR ISI

|   | Halaman     |
|---|-------------|
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                                | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG.....</b>                                     | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>   | <b>ii</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>  | <b>viii</b> |
| <br>  |             |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....  | 4           |
| C. Tujuan Penelitian .....  | 4           |
| D. Manfaat Penelitian .....   | 5           |
| E. Penjelasan Istilah.....  | 6           |
| F. Tinjauan Pustaka .....   | 7           |
| G. Metode Penelitian.....   | 8           |
| H. Sistematika Penulisan.....   | 10          |
| <br>  |             |
| <b>BAB II : BIOGRAFI FARAG FAUDA .....</b>                                | <b>12</b>   |
| A. Latar Belakang Keluarga.....   | 12          |
| B. Pendidikan .....   | 18          |
| C. Buku Al-Haqiqah Al-Ghaibah .....                                       | 19          |
| <br>  |             |
| <b>BAB III : LATAR BELAKANG KEHIDUPAN PEMIKIRAN<br/>FARAG FAUDA .....</b> | <b>25</b>   |
| A. Kondisi Sosial Politik Di Mesir .....                                  | 25          |
| B. Kondisi Intelektual Di Mesir .....                                     | 31          |
| C. Latar Belakang Pemikiran Farag Fauda .....                             | 36          |
| <br>  |             |
| <b>BAB IV : KEBENARAN YANG HILANG MENURUT FARAG<br/>FAUDA .....</b>       | <b>42</b>   |
| A. Episode Kelam Masa Khulafaur-Rasyidin .....                            | 42          |
| 1. Kebijakan Abu Bakar sidiq .....  | 43          |
| 2. Ijtihad Umar bin Khathab .....   | 45          |
| 3. Tragedi pembunuhan Usman bin Affan .....                               | 49          |
| B. Episode Kelam Masa Dinasti Umayyah .....                               | 52          |
| 1. Tiga Kisah .....   | 52          |
| 2. Masa Yazid bin Muawiyah .....  | 58          |
| 3. Masa Walid bin Yazid .....   | 60          |
| C. Episode Kelam Masa Dinasti Abbasyiyah .....                            | 61          |
| 1. Masa Abu Abbas as- Saffah .....  | 61          |
| D. Analisis Kritis Pemikiran Kesejarahan Farag Fauda .....                | 73          |

|                                    |           |
|------------------------------------|-----------|
| <b>BAB V : PENUTUP</b> .....       | 81        |
| A. Kesimpulan .....                | 81        |
| B. Saran .....                     | 82        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....        | <b>83</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....     | <b>84</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> ..... | <b>85</b> |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mesir adalah salah satu negeri yang memiliki Ibukota bernama Kairo dan merupakan ibukota paling besar di benua Afrika, yang terletak di tepi sungai Nil, kota ini juga mendominasi ekonomi serta kekayaan dan kebudayaan yang modern.

Sejak awal abad ke 19 pemikiran politik intelektual di Mesir dan negara-negara Islam bagian Timur didominasi oleh pertentangan antara golongan nasionalis Mesir sekuler dengan golongan Islam. Pertentangan antara kedua golongan ini diwakili oleh para penganut yang berbeda, dengan terjadinya revolusi Mesir pada tahun 1952 sosialisme Arab Nasser menggantikan nasionalisme sebagai ideologi politik sekuler dominan karena mengalahkan ideologi Islam.<sup>1</sup>

Karena pandangan yang saling bertentangan antara ideologis Sekuler dengan ideologis Islam maka keduanya terlihat sebagai dua ideologi yang sedang bersaing. Oleh karena itu muncul pandangan dari pihak Sekuler bahwa Islam adalah kendala bagi perubahan dan kemajuan di Mesir. Maka dari itu kaum sekuler menganggap ini sebagai tantangan yang harus mereka hadapi untuk mencapai kemajuan Mesir dimasa yang akan datang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, hal 238

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 249

Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan yang berusaha mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, untuk menyesuaikan dengan suasana baru yang timbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan oleh sebab itu banyak sekali muncul gerakan-gerakan pembaharuan di Mesir dengan tokoh-tokohnya yang memiliki pengaruh masing-masing. Munculnya gerakan-gerakan pembaharuan yang diusung oleh masing-masing tokohnya, muncul pula karya-karya yang spektakuler dan ilmiah yang berkenaan dengan masalah yang ada pada saat itu.<sup>3</sup>

Dalam usaha memodernismekan dunia Barat sebenarnya bertujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat pada agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Sehingga aliran ini akhirnya menimbulkan pemikiran yang Sekularisme didalam masyarakat Barat.<sup>4</sup>

Dengan kata lain dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga pembaharuan tersebut membawa kepada timbulnya pemikiran yang Sekularisme juga memasuki dunia Islam khususnya di Mesir. Apabila diperhatikan dari perkembangan dan pelaksanaan serta perubahan dimensi sejak awal abad ke 19 maka ada beberapa hal yang patut diungkapkan disini, seperti para tokoh pembaharu di Mesir ini seperti (Muhammad Ali Pasya, Rifa'at Tahtawi, Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Thaha

---

<sup>3</sup> Ibid., hal. 251

<sup>4</sup> Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 176

Husein dan murid beserta pengikutnya) kesemuanya sependapat bahwa apabila ingin memajukan Mesir serta dunia Islam maka ilmu pengetahuan dan teknologi modern perlu di kuasai sebagaimana didunia Barat. Karena dunia Barat telah berhasil menguasai dan mengembangkannya dengan baik, dan rahasia kemajuan serta keunggulan dunia Barat dari dunia lainnya ialah terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dan apabila Mesir ingin maju dan unggul maka Mesir juga harus mempelajari dan menguasai kedua-duannya.<sup>5</sup>

Banyak dari tokoh yaang membawa pengaruh dengan pemikirannya di Timur Tengah, seperti yang telah disebutkan pada paragraf di atas dan mereka semua memiliki pemikiran yang berbeda-beda, begitu pula dengan Farag Fauda yang memiliki pemikiran yang tergolong kepada aliran Sekulerisme. Farag Fauda merupakan salah satu tokoh dari Timur Tengah yang lahir pada tanggal 20 Agustus 1945 di El – Zarqa Mesir seorang tokoh yang menganut paham Sekuler dan Fauda merupakan salah satu aktivis HAM serta penulis yang menghasilkan beberapa karya ilmiah baik itu jurnal maupun buku.<sup>6</sup>

Dari beberapa karya yang Farag Fauda hasilkan ada satu buku sangat fenomenal yang membawa Farag Fauda kepada kematian, peristiwa kelam itu terjadi pada tanggal 9 Juni 1992 beliau ditembak oleh beberapa orang yang berasal dari kelompok Al- Jama'ah Islamiyah. Hal ini terjadi

---

<sup>5</sup> Ibid., hal. 177

<sup>6</sup> Edisi Revisi Digital Faraq Fauda, *Kebenaran Ynag Hilang*, (Jakarta : Yayasan Adab Demokrasi, b

setelah beberapa hari Fauda dinyatakan keluar dari Islam karena telah melecehkan Islam dan Fatwa ini dikeluarkan langsung oleh para ulama tertinggi di Mesir pada saat itu. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang EPISODE KELAM DALAM SEJARAH ISLAM : Kajian Terhadap Karya Farag Fauda “Kebenaran Yang Hilang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Biografi Fara Fauda ?
2. Bagaimana yang dimaksud dengan episode kelam dalam Islam menurut Farag Fauda ?
3. Bagaimana pemikiran Farag Fauda tentang sejarah Islam ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya memberi jawaban dari rumusan masalah, maka untuk menjadi terarah haruslah mempunyai sebuah tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Penelitian tentang EPISODE KELAM TENTANG SEJARAH ISLAM Kajian Terhadap Karya Farag Fauda “Kebenaran Yang Hilang”, memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana biografi Farag Fauda
2. Untuk mengetahui bagaimana maksud tentang episode kalam dalam sejarah Islam menurut Farag Fauda dalam bukunya yang berjudul Kebenaran Yang Hilang
3. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Farag Fauda tentang sejarah Islam
4. Untuk mengetahui bagaimana metode pemikiran Farag Fauda

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- **Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan wawasan khazanah ilmu pengetahuan, menambah bahan bacaan atau bahan referensi, dapat dijadikan sebagai suatu informasi tentang Sejarah Kebudayaan sehingga para pembaca dapat mengetahui dan menambah keilmuan khususnya mengenai Episode kalam Sejarah Islam Studi Kasus Pemikiran Farag Fauda dan semoga penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat, dan bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

- **Manfaat Praktis**

- **Bagi penulis**

Dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri tentang Episode kalam Sejarah Islam Studi Kasus Pemikiran Farag Fauda dalam karya-

karyanya yang penuh kontropersi, dan penulis mendapat pengalaman dalam menulis suatu karya tulis ilmiah.

- Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat dikalangan masyarakat, para pelajar, pemerintah, dan dapat di jadikan sebagai bahan referensi.

### **E. Penjelasa Istilah**

Untuk memberikan pemahaman yang sempurna serta menghindari kesalahan pehaman judul sripsi ini, maka penulis perlu memberi penjelasan terhadap beberapa istilah dalam skripsi ini, sebgai berikut :

#### **1. Episode Kelayam**

Episode kelayam adalah bagian peristiwa yang gelap, penggelapan dalam deretan peristiwa suatu cerita yang kadang tak terpisahkan dari alur utamanya. Episode kelayam yang dimaksud oleh penulis disini adalah adanya penghilangan, penghapusan atau pemisahan suatu cerita dari peristiwa yang terjadi dalam sejarah Islam tentang 3 masa namun tidak ditulis dalam buku sejarah islam pada umumnya.

#### **2. Sejarah Islam**

Sejarah adalah menceritakan kembali atau merekonstruksi kejadian masa lampau, baik itu dari segi perilaku, tempat, waktu, latar belakang, keadaan dan kejadian atau peristiwanya itu sendiri.<sup>7</sup> Sejarah yang dimaksud

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 10



oleh penulis disini ialah sejarah Islam yang dibahas dalam buku Farag Fauda.

### 3. Farag Fauda

Farag Fauda adalah seorang tokoh pembaharu Mesir yang memiliki paham sekuler yang banyak didebatkan oleh banyak pihak karena keberaniannya mengungkapkan sejarah kalam dalam Islam sehingga beliau difatwakan keluar dari agama Islam oleh ulama Mesir.

### 4. Kebenaran Yang Hilang

Kebenaran yang Hilang adalah judul dari sebuah buku karangan Farag Fauda dengan judul asli Al-Haqiqah al-Ghaibah, yang diterbitkan oleh Dar wa Matabi' al-Mustaqbal di Alexandria Mesir Cetakan II pada tahun 2003. Dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Novriantoni dan diterbitkan oleh Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi di Jakarta pada tahun 2012 yang mempunyai ketebalan hingga 265 halaman.

## **F. Kajian Pustaka**

Dalam jurnal yang ditulis oleh Tamziyul Ibad dalam judul Sisi Kalam Sejarah (Politik) Islam mengatakan bertujuan merevisi buku yang ditulis oleh Farag fauda dan membahas sisi kalam, sejarah politik dalam Islam.

Sedangkan yang akan peneliti kaji selain membahas tentang buku yang berjudul Kebenaran Yang Hilang, disini penulis juga ingin membahas tentang biografi, episode kalam dalam Islam yang seperti apa yang

dimaksud oleh Farag Fauda dengan membahas tentang sejarah Khulafaurrasyidin, masa Umayyah serta Abbasiyyah dan penyebab timbulnya pemikiran-pemikiran Liberal dikalangan intelektual di Mesir, juga membahas bagaimana metode pemikiran Farag Fauda.

### **G. Metode Penelitian**

Untuk menjawab suatu permasalahan dalam penelitian diperlukan suatu metode agar tercapainya tujuan penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penulis menggunakan metode sejarah, namun metode sejarah yang penulis gunakan adalah metode penelitian berdasarkan sejarah pemikiran yang memakai pendekatan kajian sejarah berdasarkan pemikiran teoritis (politik, intelektual, agama, ekonomi). Menurut Lois Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>8</sup>

Metode merupakan suatu alat untuk mencapai sebuah penelitian maka dari itu di dalam penelitian memerlukan metode agar tercapainya suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode yaitu metode sejarah dan metode kualitatif. Metode pertama yang penulis gunakan adalah metode sejarah atau metode historis. Metode historis bertujuan untuk mengetahui masa lalu dan mencoba untuk memahami keadaan masa kini atas suatu peristiwa atau perkembangan yang terjadi pada masa lampau.

---

<sup>8</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1983), hal 32

Dari permasalahan diatas, untuk itu maka penulis dalam mencari dan mengolah data yang didapatkan secara sistematis dan teratur menggunakan metode sejarah. Dalam metode sejarah ini, maka langkah penelitian diawali dengan pengumpulan data-data sebagai berikut ini:

1. Heuristik (pengumpulan data )

Pengumpulan data yang berkenaan dengan penelitian tentang **EPISODE KELAM DALAM SEJARAH ISLAM Kajian Terhadap Karya Farag Fauda “Kebenaran Yang Hilang”**, salah satu yang penulis lakukan adalah membaca buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tulisan ini. Tahapan ini dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dipilih. Cara yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan sumber primer yang berupa karya Farag Fauda dan juga beberapa karya Farag Fauda yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, buku-buku yang penulis dapatkan di beberapa perpustakaan, seperti pustaka UIN Ar-Raniry, pustaka Adad dan Humaniora, pustaka Dakwah, pustaka Usshuluddin, pustaka BPNB, pustaka wilayah, dan pustaka Masjid Raya Baiturrahman.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah mengumpulkan semua sumber, maka penulis menguji, mengeritik, keabsahan dan kebenaran data yang ada dalam sejumlah sumber. Dalam tahap kritik ini, penulis membandingkan dan melakukan antara satu sumber dengan sumber lainnya yang sudah didapatkan. Adapun

sumber-sumber yang sudah didapatkan tentu ada kelemahan dan kekurangan masing-masing sehingga perlu diverifikasi lebih lanjut.

### 3. Interpretasi (penafsiran)

Setelah tahap kritik menyebabkan lahirnya interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut dengan analisis sejarah. Analisis itu sendiri berarti menguraikan. Pada tahap ini penulis menafsirkan, menguraikan dan menganalisis sumber-sumber yang telah terhimpun agar melahirkan sebuah fakta yang relevan dan mendekati objektif tentang pemikiran liberal Farag Fauda.

### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Setelah dilakukan langkah ketiga selanjutnya langkah terakhir yang ditempuh penulis adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, dan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, untuk membuktikan fakta-fakta yang sudah ada menjadi sebuah penulisan sejarah, maka dalam penulisan sejarah ini penulis menguraikan dan membagi dalam beberapa bab dengan melihat fakta sejarah dan pada akhirnya akan menghasilkan sebuah kesimpulan.

Dalam penulisan ini penulis berpedoman pada buku Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi) yang disusun oleh Tim IAIN Ae-Raniry Banda Aceh tahun 2004 diketahui oleh Bapak Dr. Muhammad Nasir Budiman MA.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami karya tulis ini maka dalam penulisan karya tulis ini dibagi menjadi 5 bab dan akan dibahas perbab dimana dalam bab tersebut memiliki sub bab masing-masing.

BAB satu merupakan bab pendahulu yang berisi kerangka-kerangka penulisan, dalam bab ini tersusun atas latar belakang dan masalah yang akan dikaji, lalu tujuan pembahasan, untuk menghindari kesalahpahaman dalam membaca tulisan ini maka penulis juga melengkapinya dengan penjelasan istilah. Untuk melihat perbandingan juga penulis cantumkan tinjauan pustaka, tidak lupa penulis singgung mengenai metodologi penelitian supaya menjadi terarah dan yang terakhir penulis juga mencantumkan penjelasan tentang sistematika penulisan dengan pembahasannya.

Bab dua, penulis memberi gambaran secara umum biografi Farag Fauda yang dipaparkan tentang kelahiran dan juga pendidikan yang ditempuh serta karya-karya dari Farag Fauda.

Bab tiga, penulis mencoba menceritakan kembali dan memaparkan mengenai situasi dan kondisi politik, kondisi intelektual serta metode pemikiran Farag Fauda.

Bab empat, penulis mencoba membahas secara mendalam tentang karya dari Farag Fauda, dan penekanan pembahasan ini lebih banyak kepada pemikiran dan penafsiran Farag Fauda tentang ketiga masa yaitu

Khulafaurrasyidin, Dinasti Abbasyiah, Dinasti Abbasyiah dan juga analisis terhadap pemikiran Farag Fauda.

Dan dalam yang terakhir bab lima merupakan penutup dari tulisan ini, dalam bab ini penulis menjelaskan hasil ulasan dan uraian dari bab terdahulu dalam beberapa kesimpulan serta penulis juga memberikan saran kearah pengembangan ilmu pengetahuan Islam melalui karya yang ditulis oleh Farag Fauda.



## BAB II

### BIOGRAFI FARAG FAUDA

#### A. Latar Belakang Keluarga

Farag Fauda lahir pada masa pemerintahan Raja Farouk, yang memerintah dari tahun 1936-1952 dengan beralihnya kekuasaan dari pemimpin sebelumnya Raja Fuad kepada Raja Farouk. Masa pemerintahan Raja Farouk diakhiri dengan adanya perebutan kekuasaan yang lebih dikenal dengan peristiwa Revolusi Mesir 23 Juli 1952 dan gerakan ini dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser.<sup>9</sup> Mesir merupakan sebuah negara yang bersifat semi feodal meskipun Inggris sudah pergi tetapi masih mencampuri pemerintahan di Mesir, namun dengan adanya Revolusi Mesir 23 Juli 1952 membawa perubahan dan awal yang baru bagi Mesir.

Nama lengkap Farag Fauda ialah Farag Ali Fauda ia lahir di Danietta dekat Delta Nil pada tanggal 20 Agustus 1945<sup>10</sup>, Ia merupakan seorang dosen, pemikir, penggiat HAM dan komentator sosial. Farag Fauda sering juga ditulis Faraj Foda, Faraj Fowda, atau Farag Foda memiliki dua orang putra dan dua orang putri.<sup>11</sup>

Pada tanggal 8 Juni 1992 Farag Fauda ditembak di depan kantornya Madinat al-Nasr Kairo dan meninggal, ia dibunuh dua penyerang dari kelompok Jamaah Islamiyah seorang anaknya dan beberapa orang lain terluka parah dalam

---

<sup>9</sup> Diana Trisnawati, "Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk", *Jurnal pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, Volume 11, No 2, Maret 2016, hal. 9

<sup>10</sup> Alex Medani, "Pola Hubungan Agama Dan Negara Menurut farag Fauda Dalam Syiyasah Syar'iyah", *Alhurriyah: Jurnal Hukum Islam*, Volume 02, No 02, Juli-Desember 2017, hal. 120

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 121

insiden ini. Beberapa hari sebelum peristiwa penembakan, pada tanggal 3 juni sekelompok ulama dari universitas al-Azhar Mesir mengeluarkan pernyataan bahwa Farag Fauda yang berdasarkan pemikiran dan tulisannya telah menghina serta menghujat agama karena itu keluar dari Islam dan ini berarti musuh Islam dan halal darahnya, berarti berdasarkan pernyataan ini halal untuk dibunuh.<sup>12</sup> Sebelumnya kelompok ulama yang sama menerbitkan daftar nama-nama orang yang memusuhi Islam dan nama Farag Fauda berada di urutan pertama dan pelaku penembaknya bertolak dari dokumen ini.<sup>13</sup>

Semua hal ini terjadi berawal dari bulan Januari 1992 berlangsung debat yang begitu hebat dalam rangka pameran buku Di Kairo dalam debat ini ada dua kubu, kubu pertama terdiri dari Farag Fauda dan Muhammad Ahmad Khalafallah(lahir 1916) dan kubu kedua terdiri dari Muhammad Al-Ghazali(lahir 1917), Ma'mun al-Hudaibi dan Muhammad Imara dan pada debat tersebut dihadiri oleh 30.000 orang dan sempat difilmkan namun tidak pernah ditayangkan kepublik.

Dalam kondisi ideologi di Mesir ketika itu kubu pertama merupakan Sekularis dan kubu kedua merupakan Islamis, dan yang diperdebatkan adalah hubungan antara agama dan politik, negara dan agama, penerapan syariat Islam dan institusi khilafah.

---

<sup>12</sup> Samsul Rizal Pangabean, "Faraq Fauda dan Jalan Menuju Toleransi", kata pengantar edisi terjemahan dalam Faraq Fauda. Al-Haqiqah al-Ghaibah terj. Novriantoni dengan judul "Kebenaran Yang Hilang: Sisi kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim", edisi digital, (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012),

<sup>13</sup> Ibid.,



Kaum sekularis yang sebelumnya tidak terlalu fokus mengomentari isu-isu yang sensitif bagi masyarakat ini, namun mulai tampil berani dalam debat publik dan polemik dimedia massa, dan menentang tuntutan utama kalangan Islamis seperti pembentukan negara Islam, penerapan syariat Islam termasuk hukum kriminal(*Hudud*) di Mesir. Farag Fauda adalah orang yang paling berani dan lantang di antara para kritikus di atas . dan juru bicara lainnya ialah Muhammad Said al-Asymawi(lahir 1932), Salah Isa, Rifat al-Said, Mustafa al-Faki, Muhammad Hasan Haikal, Usama al-Baz, dan dalam tulisan mereka dengan tajam mengupas kelemahan-kelemahan dalam pandangan dari kaum Islamis.

Dan setelah enam bulan berlalu dari peristiwa debat tersebut tepatnya pada April 1993 di Mesir, Syekh Muhammad Al-Ghazali yang menjadi lawan debat Fauda didatangkan oleh pihak pengadilan sebagai saksi ahli atas kasus terbunuhnya tokoh sekuler tersebut.

Kesaksian al-Ghazali pada saat itu kemudian ramai diperbincangkan di media massa Mesir ada yang pro dan ada yang kontra, hal itu karena ternyata pada saat di pengadilan al-Ghazali menyatakan dengan tegas bahwa orang yang mengaku muslim tapi menolak terang-terangan pelaksanaan syariat Islam dan mengajak untuk mengganti syariat Allah dengan syariat *thaghut* maka orang tersebut telah keluar dari agama Islam dengan kata lain murtad.<sup>14</sup> Berikut adalah cuplikan beberapa penggal pertanyaan hakim dan pembela dengan Muhammad al-Ghazali di pengadilan:

---

<sup>14</sup> Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 23

Pertanyaan: “Apa hukuman yang menimpa orang yang mengajak untuk mengganti hukum Allah dengan hukum positif(syariat wadh’iyah) dimana hukum positif itulah yang berhak memvonis segala sesuatunya dengan halal dan haram ?”

Jawaban: “ Secara keyakinan orang itu bukan muslim, Allah pernah berfirman tentang orang seperti itu, ‘apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Maka mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut.’”(an-Nisa: 60)

Pertanyaan: “Apakah tindakan semacam itu bisa dikatakan kekufuran hingga pelakunya praktis telah keluar dari agama ?”

Jawaban: “Ya, sebab siapa yang menolak hukum yang telah diturunkan oleh Allah karena ia mengingkarinya atau mengejeknya jelas ia keluar dari agama.”

Pertanyaan: “Adakah orang-orang yang melakukan yang melakukan tindakan atau ucapan kekufuran tersebut telah mengganti agamanya dan meninggalkan jamaah ?”

Jawaban: “Ya, orangnya dianggap telah murtad dari agama.”

Pertanyaan: “Anda telah mengatakan bahwa kadang orang yang mengucapkan kata kufur memiliki alasan tersendiri(syubhat) atau karena dalil belum sampai kepadanya. Apa yang akan terjadi bila dalil itu telah sampai kepadanya ?”

Jawaban: “ini sama dengan kekafiran Fir’aun. Ia mengingkari keberadaan Allah dan durhaka kepada Musa. Ini adalah kemurtadan yang nyata-nyata.”

Pertanyaan: “siapa yang berhak memberlakukan hadd(hukum) atas orang murtad yang wajib dibunuh itu?”

Jawaban: “sebenarnya pihak kehakiman yang berwenang dalam hal ini. Mereka berhak yang berhak menjalankan hukuman dan qishash. Hak seperti ini tidak berlaku bagi individu-individu agar kekacauan tidak terjadi.”

Pertanyaan: “apa yang terjadi jika undang-undang yang berlaku tidak menghukum orang yang murtad dan karenanya pengadilan tidak menjatuhkan vonis ?”

Jawaban: “ ini kesalahan pengadilan dan orang-orang yang bertanggung jawab terhadapnya. Undang-undangnya juga salah.”

Pertanyaan: “bagaimana jika undang-undang yang berlaku tidak menghukum orang murtad. Adakah hadd itu tetap seperti semula, dalam artian bahwa ia harus berlaku.”

Jawaban: “tidak ada seorangpun yang berhak menghapus hukum Allah. Hadd harus berlaku.”

Pertanyaan: “bagaimana bila hadd itu dilakukan oleh seseorang dari umat Islam. Adakah pelaksanaan itu bisa dianggap telah melakukan tindakan kriminal atau merongrong kekuasaan?”

Jawaban: “ Ia dianggap merongrong kekuasaan, tapi sekaligus ia telah melaksanakan apa yang harusnya dilakukan oleh kekuasaan.”

Pertanyaan: “ Apakah orang yang merongrong kekuasaan tersebut dengan asumsi bahwa kekuasaan memberlakukan hadd ada pada penguasa, adakah orang itu mendapat hukuman dalam pandangan Islam?”

Jawaban: “ sya tidak pernah tahu bahwa orang seperti itu akan mendapat hukuman dalam sejarah Islam.”<sup>15</sup>

Demikianlah sekilas dari teks tanya jawab dipengadilan antara hakim dan Syekh Muhammad al-Ghazali, berdasarkan pernyataan tersebut menimbulkan kegemparan karena ia memiliki kedudukan yang cukup tinggi sebagai tokoh Islam di Mesir. Dan seorang menteri yang bertanggung jawab atas kasus ini mendatangi al-Ghazali dan memintanya untuk menarik kesaksiannya namun ia menolaknya dan mengatakan bahwa ia menjadi saksi berdasarkan atas apa yang ia yakini benar serta sesuai dengan ajaran agama Allah dan jika ada dari kesaksiannya yang belum jelas maka pengadilan bisa memanggilnya lagi untuk menjelaskan kembali atas sikap yang ia nyatakan tersebut.<sup>16</sup>

Pihak pengadilan juga memanggil seorang saksi dari kepala jurusan Akidah dan Agama Fakultas ushuluddin universitas al-Azhar yaitu prof. Dr. Mahmud mazru'ah dan ia juga mengatakan kesaksian yang sama dengan al-Ghazali yang menyatakan bahwa Farag Fauda telah murtad secara terang-terangan.<sup>17</sup> Demikianlah perdebatan setelah peristiwa penembakan tersebut dan

<sup>15</sup> Ibid., hal. 24-25

<sup>16</sup> Ibid., hal. 26

<sup>17</sup> Ibid., hal. 26

sampai akhir hayatnya ia tetap dicatat sebagai seorang yang murtad dimata orang-orang yang tidak sependapat dengannya dan menjadi seorang pahlawan bagi orang yang sependapat dengannya.

## **B. Pendidikan**

Pada bulan Januari tahun 1967 Farag Fauda memperoleh gelar sarjana pertanian dan pada tahun 1975 ia memperoleh gelar *master of the science* dalam bidang pertanian lalu gelar Ph.D dibidang ekonomi pertanian dari universitas Ain Syam pada tahun 1981 dengan judul disertasi *Iqtisadiyat Tursyidu Istikhdama Miyah Al Ray Fi Misr*. Pendidikan farag Fauda sama sekali tidak berhubungan dengan keilmuan Islam, sedangkan aktivitas sehari-harinya ialah sebagai pengajar di univesitas ‘Ainu Syams yaitu salah satu universitas yang ada di Mesir.<sup>18</sup>

Selain menjadi pengajar Farag Fauda juga merupakan seorang politisi, aktivis sosial dan HAM, ia juga sering berbicara tentang kebebasan dalam berpikir dan berekspresi seumur hidupnya ia habiskan untuk membantah upaya penerapan syariat Islam secara terang-terangan dan secara formal baik itu dalam pendirian dan negara. Selain menjadi aktivis dan dosen Farag Fauda merupakan seorang pemilik saham sebuah perusahaan investasi dan sebagai pemimpin perusahaan tersebut.<sup>19</sup>

Farag Fauda merupakan salah satu anggota dari partai yang ada pada masa awal kemerdekaan Mesir yaitu partai Wafd yang merupakan sebuah partai politik yag beraliran Radikal Liberal sekuler. Namun pada tahun 1984 Farag Fauda

---

<sup>18</sup> Alex Medani, “Pola Hubungan Agama,,hal. 121

<sup>19</sup> Ibid., hal. 121

meninggalkan partai Wafd setelah mereka memutuskan untuk bekerjasama dengan Ikhwanul Muslimin pemilihan parlemen , pemikiran dan faham Farag Fauda yang bertentangan dengan Sheik salah Abu Ismail(ayah dari pemimpin salafi Hazan Abu Ismail) mengenai bagaimana partai ini yang sudah sangat dikenal dalam kalangan dunia perpolitikan.<sup>20</sup>

Dan desakan dari Abu Ismail untuk mengubah partai Wafd yang sekuler merupakan alasan utama Farag Fauda untuk keluar dari partai ini hingga ia mendirikan partainya sendiri yang bernama “Mustaqbal” yang sampai akhir hayatnya partai ini tidak mendapatkan izin dari pihak pemerintahan Mesir.<sup>21</sup>

Begitu berliku perjalanan Fauda dalam bidang perpolitikan mulai dari memasuki partai yang terkenal hingga mendirikan partai sendiri seperti yang telah disebutkan di atas, sebagai pemikir banyak tulisan Fauda yang dimuat dalam majalah mingguan Mesir “*October*” dan majalah *Al-Abrar* hingga dimedia massa bahkan dibukukan dengan judul *Faraj Fawdah wa- Ma’arikum al-Siyasiyyah*. Selain itu Fauda juga pernah menulis beberapa buku yang kritis terhadap upaya politisasi Islam antara lain *Qabla al-Suquth* yang membahas tentang polemik formalisasi syariat Islam di Mesir, *Hiwar Hawla al-‘Almaniyyah* yang membahas tentang polemik sekularisme di Mesir dan dunia islam, *al-Mal’ub* tentang bank syariah dan skandal pencucian uang, *an-Nazir* tentang ekstremisme beragama, dan *al-Irhab* yaitu tentang asal-usul pemikiran teoristik.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Ibid.,hal. 121

<sup>21</sup> Ibid., hal. 121

<sup>22</sup> Ibid., hal. 122

### C. Buku Al-Haqiqah Al-Ghaibah

Farag Fauda merupakan seorang aktivis, dosen, kritikus dan seorang pemikir, dan ia ada menulis karya-karya dan salah satu karyanya berjudul *al-Haqiqah al-Ghaibah* dan diterjemahkan oleh Novrianto dalam bahasa Indonesia dengan judul “Kebenaran Yang Hilang”. Dalam buku ini Fauda mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana sejarah telah diselewengkan dan disembunyikan kebenarannya dari beberapa peristiwa oleh para penulis sejarah sebelumnya. Dalam buku ini membicarakan tentang sejarah, politik dan pemikiran, dan dalam buku ini Farag Fauda mengakui bahwa dia bukanlah pakar dibidang sejarah namun dia mengaku telah banyak membaca buku tentang sejarah dan menganalisisnya dengan cermat dan banyak hal-hal yang mengganggu logikanya. Dan Fauda juga mengatakan dia menulis buku ini dengan akal yang lurus dan tidak mengikutkan imajinasinya ataupun menambah dan mengurangnya secara tidak langsung Fauda mengatakan bahwa apa yang ia tulis semuanya secara objektif bukan secara subjektif.<sup>23</sup>

Dan menurut Fauda banyak ahli sejarah menulis bukan berdasarkan pemikiran serta tidak sesuai metode pembahasan yang seharusnya namun ikut kepada kesenangan para pembacanya dan tidak menghiraukan bahwa tulisannya telah menyeleweng dan tidak sesuai dengan dokumen-dokumen sejarah.<sup>24</sup>

Dalam buku ini Fauda mencoba memberikan hal yang berbeda dan Fauda mencoba menyanggah para sejarawan yang menulis sejarah karena kepentingan tertentu serta tidak objektif. Fauda ingin memberikan distribusinya dengan

---

<sup>23</sup> Farag fauda, “Kebenaran Yang Hilang”,,hal. 2

<sup>24</sup> Ibid., hal. 2

mencoba meluruskan apa yang menurutnya selama ini tidak disebutkan dalam sejarah, maka Fauda menuliskannya hal ini dilakukannya bukan karena kepentingan tertentu untuk saat itu melainkan untuk kepentingan generasi-generasi penerus di masa yang akan datang.<sup>25</sup>

Walaupun nantinya akan banyak orang yang menentang dan mencemooh Fauda namun menurutnya generasi mendatang akan lebih bijak dan pintar dalam menilai apa yang dilakukannya pada saat itu. Dalam buku ini fauda mengatakan bahwa dengan wafatnya rasulullah maka periode Islam sesungguhnya telah sempurna dan mulailah periode umat Islam, saling terhubung namun tidak jarang pula sangat jauh dari Islam dan bahkan jauh lari dari ajaran Islam itu sendiri dan hal inilah yang menyebabkan periode setelah Rasulullah ditulis dengan tidak sepenuhnya suci dan banyak penulis yang menyeleweng karena tidak ikut andil dalam peristiwa-peristiwa di masa itu maka hal ini menyebabkan banyak para pemikir yang mencoba menganalisis setiap peristiwa tersebut.<sup>26</sup>

Buku ini terdiri dari beberapa Bab: Bab I dengan judul kecil kebenaran yang hilang Farag Fauda mengatakan bahwa dalam membicarakan fakta sejarah ada tembok besar yang tersymboliskan dalam pepatah orang Mesir “Tutuplah segala celah yang memungkinkan masuknya terpaan angin”. Sedikit saja pembahasan melenceng atau berbalik fakta dari apa yang telah tertanam selama ini dalam pengetahuan masyarakat maka ada pihak-pihak yang akan sangat menentang keras hal tersebut dilakukan dan Fauda mengaggap pihak-pihak

---

<sup>25</sup> Ibid., hal. 4

<sup>26</sup> Ibid., hal. 4



tersebut telah tertutup hati serta akal pikirannya oleh hasil ijtihad para pendahulunya sehingga bersifat mutlak dan tidak boleh diganggu gugat lagi oleh siapapun.<sup>27</sup>

Farag Fauda mengatakan banyak pihak-pihak yang menggunakan slogan-slogan agama untuk mendapatkan kekuasaan dan menutupi niat sebenarnya sehingga memunculkan perdebatan antara dua belah pihak yang pro dan kontra. Dan dalam bab ini juga membahas tentang masyarakat Mesir bukanlah masyarakat yang jahiliyah namun masyarakat yang paling mendekati nilai-nilai Islam yang benar dan bukannya hanya sekedar simbolis sehingga tidak memerlukan syariat Islam sebagai pengaturnya dan pengendali masyarakat.<sup>28</sup>

Bab II fauda melakukan penafsiran baru terhadap sejarah al-khulafa' al-Rasyidin, Fauda membahas tentang bagaimana pemerintahan yang dijalankan oleh para khalifah di masa ini dan Fauda juga membandingkan setiap tindakan dan kebijakan-kebijakan yang ada pada saat setiap keempat sahabat Rasulullah ini memimpin umat. Membahas kembali peristiwa dan konflik-konflik besar maupun kecil yang pernah terjadi di masa ini, fauda mencoba memberikan hal yang berlawanan dengan sejarah yang selama ini disajikan kepada para pembacanya. Bukan hanya keempat sahabat ini yang dibahas namun masih ada beberapa tokoh lainnya seperti Aisyah, Thalhah, Zubair, Muawiyah juga yang ada pada masa ini tak luput dari bahasan Fauda.

Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan bab yang lain membahas tentang pembacaan baru terhadap sejarah dinasti Umayyah, dinasti Abbasyiah serta

---

<sup>27</sup> Ibid., hal. 7

<sup>28</sup> Ibid., hal. 10-11

peristiwa-peristiwa yang pelik di dalam setiap masa kepemimpinan pemerintahnya. Setelah memberikan pembacaan baru pada setiap babakny maka akan diakhiri dengan kesimpulan-kesimpulan dan alasan mengapa hal ini dibahas.



### **BAB III**

#### **LATAR BELAKANG KEHIDUPAN PEMIKIRAN FARAG FAUDA**

##### **A. Kondisi Sosial Politik di Mesir**

Mesir merupakan negara sosial demokrasi berbentuk republik dengan kepala negara seorang presiden, Mesir juga merupakan salah satu negara yang berada di wilayah Afrika Utara namun apabila dilihat dari sejarah dan kebudayaannya Mesir bagian dari Asia Barat. Mesir adalah negara yang kaya apabila dilihat dari segi ekonomi, perekonomian Mesir tergantung pada sektor pertanian, ekspor minyak bumi, dan pariwisata serta banyaknya orang Mesir yang bekerja diluar negeri, terutama di Arab Saudi, teluk persia dan Eropa. Karena populasi yang semakin tumbuh sangat pesat seiring dengan berjalannya waktu dan keterbatasan lahan pertanian serta ketergantungan pada sungai Nil membuat sumber daya ekonomi Mesir kian melemah.<sup>29</sup>

Bangsa Mesir merupakan bangsa yang mudah dipengaruhi dan patuh jadi tidak mengherankan apabila Inggris dengan mudah dapat menguasai dan melakukan kolonisasi terhadap Mesir. Mesir merupakan salah satu negara dibelahan bumi Arab yang memiliki perkembangan yang cukup dinamis, karena Mesir sering mengalami pergulatan politik yang berkepanjangan dan bertahap. Hingga sampai tahun 2013 sudah terhitung tiga kali Mesir melakukan revolusi yang didasarkan pada ketidakstabilan pemerintahan dan politik Mesir.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Diana Trisnawati, "Revolusi Mesir 23 Juli 1952,,hal. 3

<sup>30</sup> Ibid., hal. 3

Revolusi pertama yang terjadi pada tahun 1919 revolusi ini berkaitan dengan penempatan pasukan militer Inggris di Mesir khususnya diterusan Suez, pada saat itu pemerintahan Mesir berada dibawah kepemimpinan Muhammad Ali yang memiliki sifat loyal terhadap Inggris. Sehingga segala kebijakan politik di Mesir diputuskan oleh perwakilan Inggris yang ada di Mesir, dan pada saat itu Mesir dijadikan negara boneka oleh Inggris serta pemerintahan Mesir memiliki ketergantungan yang sangat besar kepada Inggris. Sa'ad Zaghlul salah seorang politisi muda dengan dukungan dari rakyat Mesir berupaya untuk menegakkan kemerdekaan bagi Mesir, dan keinginan itu tidak diindahkan oleh pihak Inggris yang masih memiliki banyak kepentingan di wilayah Mesir terutama Terusan Suez. Revolusi 1919 memberikan pengaruh di berbagai aspek bagi bangsa Mesir terutama yang berkaitan dengan meningkatnya identitas bangsa dan nasionalisme bangsa Mesir.<sup>31</sup>

Revolusi Mesir yang kedua terjadi pada 23 juli 1952, pada saat itu Mesir berada di bawah pemerintahan Raja Farouk dan penguasaan Inggris yang berada di Mesir. Pada saat itu kudeta ini dipimpin oleh Gamal Abdul Naser, karena Gamal Abdul Naser merupakan lulusan dari Royal Military Academy jadi banyak menjalin hubungan persahabatan dengan beberapa dari anggota perwira. Berawal dari hal inilah mereka menyusun rencana untuk membentuk kelompok revolusi karena perwira bebas dan bisa merancang rencana untuk membebaskan Mesir dari kekuasaan Inggris dan Raja Farouk.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid., hal. 3

<sup>32</sup> Ready susanto, *100 tokoh Abad ke- 20 Paling Berpengaruh*, (Bandung, Nuansa Cendekia: 2013), hal. 242

Meletusnya revolusi 23 Juli 1952 di dominasi dengan kekuatan yang berasal dari gerakan *Free Officer* dan gerakan Ikhwanul Muslimin, sekaligus menandai berakhirnya pemerintahan monarki Mesir dan beralih pada negara republik yang sarat dan modernisme. Revolusi yang ketiga terjadi pada tanggal 26 Januari 2011 dilakukan dalam rangka menggulingkan kepemimpinan Husni Mubarak oleh kalangan muda Mesir. Revolusi ini pada awalnya didahului dengan diskusi-diskusi ringan oleh para pengguna jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*, namun seiring dengan berjalannya waktu meningkat menjadi aksi demonstrasi besar-besaran dari berbagai elemen masyarakat.<sup>33</sup>

Revolusi 26 Januari 2011 ini menuntut untuk diturunkannya Presiden Husni Mubarak menuai keberhasilan dan keberhasilan ini harus dibayar mahal dengan banyaknya kerugian yang harus ditanggung oleh pemerintahan Mesir. Keadaan ini tentunya tidak jauh berbeda dengan revolusi sebelumnya yang dilakukan dalam rangka untuk mengubah arah politik Mesir secara radikal, tindakan radikal dilaksanakan dengan kepemilikan tanah dibatasi atau disionalisasi sementara partai-partai oposisi dilarang.<sup>34</sup>

Meskipun Muhammad Naguib dan Gamal Abdul Naser tokoh dari revolusi 23 Juli 1952 namun keduanya sering berbeda pendapat namun tetap bisa diredamkan, dan konflik antara keduanya sudah dimulai sejak proses peralihan pemerintahan monarki ke republik. Pada saat itu Muhammad Naguib sebagai presiden yang terpilih ingin langsung mengadakan pemilu untuk memilih anggota parlemen dan mengembalikan pemerintahan negara ketangan sipil. Namun Gamal

---

<sup>33</sup> Diana Trisnawati, "Revolusi Mesir 23 Juli 1952,,hal. 4

<sup>34</sup> Ready susanto, *100 tokoh Abad ke- 20,,*hal. 242

Abdul Naser berpendapat bahwa sebaiknya pemerintah memulihkan keadaan sosial dan ekonomi yang hancur pasca revolusi Mesir 23 Juli 1952 terlebih dahulu, kemudia barulah dilaksanakan pemilu.<sup>35</sup>

Barulah pada Juni 1956 pemilu yang diinginkan oleh Muhammad Naguib sejak terbentuknya republik Mesir baru bisa terlaksana, dalam pemilu tersebut gamal Abdul Naser terpilih sebagai presiden menggantikan Muhammad Naguib dan Gamal Abdul Naser tampil sebagai penguasa *defacto* Mesir pada 18 Juni 1956.<sup>36</sup>

Setelah masa pemerintahan Gamal Abdul Naser banyak mencetuskan ide-ide untuk mengembangkan Mesir dan dunia Arab, upaya ini Naser lakukan mulai dari membentuk undang-undang. Nasionalisme Arab secara resmi di umumkan oleh Gamal Abdul Naser pada UU 16 Januari 1956 yang pada salah satu butirnya menyebutkan bahwa Mesir merupakan negara Arab yang merdeka dan berdaulat serta berdiri atas dasar republik demokrasi, dan bangsa Mesir adalah bagian dari bangsa Arab.<sup>37</sup>

Dengan semangat nasionalisme Gamal Abdul Naser mempopulerkan dan memperkenalkan nasionalisme Arab di kalangan bangsa Arab sendiri dengan melakukan kampanye-kampanye ke beberapa negara Arab seperti Sudan, Syria, Lebanon, Saudi Arabia, Yordani, Irak, dan Libya. Pada awal Februari tahun 1958 mendirikan Republik Persatuan Arab dengan Syria dan setelah kesepakatan ini

---

<sup>35</sup> Diana Trisnawati, "Revolusi Mesir 23 Juli 1952,,hal. 15

<sup>36</sup> Ibid., hal. 16

<sup>37</sup> Ris'an Rusli, Pembaharuan pemikiran,, hal. 228

tanggal 3 Februari 1958 Gamal Abdul Naser terpilih menjadi presiden pertama RPA(Republik Persatuan Arab), konfresi ini terus berlanjut sampai terjadi kudeta dari pihak militer Syiria pada tanggal 28 September 1961.<sup>38</sup>

Dalam sistem sosial masyarakat Mesir sebelum meletusnya revolusi, struktur masyarakatnya terdiri dari beberapa golongan yakni: raja dan golongan istana, tuan tanah, dan masyarakat biasa. Di pihak lain saat itu Inggris telah menguasai Mesir baik di bidang ekonomi maupun politik sehingga mengakibatkan situasi sosial ekonomi bangsa Mesir cukup parah terjadi ketimpangan sosial di Mesir. Mesir merupakan negara agraris yang perekonomiannya mengandalkan hasil pertanian dan tanah mempunyai peran yang sangat penting dalam struktur ekonomi Mesir terlebih lagi daerah-daerah lembah sungai Nil yang bermuara di Utara dari kota Kairo sampai ke kota Aexandria ke Selatan melintasi kota Kairo sampai ke Sudan.<sup>39</sup>

Perubahan *Land Reform* diperbaharui tahun 1961, dalam peraturannya menyebutkan bahwa kepemilikan tanah tidak boleh lebih dari 100 acres, perubahan selanjutnya terjadi pada tahun 1969 yang isinya memperketat kepemilikan tanah yaitu setiap orang tidak boleh memiliki tanah yang luasnya lebih dari 50 acre atau 20 hektar. Orang-orang yang memiliki tanah lebih dari yang sudah ditentukan tersebut akan di minta oleh pihak pemerintah untuk dibagikan kepada para petani yang tidak mempunyai tanah.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., hal. 229

<sup>39</sup> Ibid., hal. 230

<sup>40</sup> Ibid., hal. 231

Pada awalnya tahun 1952 undang-undang pertanahan diterapkan pertama kali yaitu 2000 orang yang memiliki tanah lebih acres (1 acres = 4072 m<sup>2</sup>), jadi 200 acre = 814.400 m<sup>2</sup> atau 81,44 hektar, selebihnya diminta pemerintah untuk dibagi-bagikan kepada petani dengan pembagian 5 acre (2 hektar lebih) untuk setiap keluarga dengan adanya pembagian tanah tersebut lebih dari sejuta petani mendapatkan tanah garapan.<sup>41</sup>

Dengan demikian penghapusan hak-hak pribadi ini dilakukan oleh Gamal Abdul Naser untuk mengantisipasi ketidak stabilan perekonomian masyarakat, mendekatkan jurang pemisah antara kaum feodal dengan masyarakat biasa sehingga terciptalah keadilan yang merata dengan menghapuskan feodalisme dan kapitalisme yang memberikan kesempatan kerja yang lebih banyak kepada masyarakat biasa serta membangun sikap optimis. Pada tahun 1957 pemerintah juga mengatur perusahaan-perusahaan yang disita dan mengumumkan rencana pembangunan perusahaan industri, pertanian, perdagangan yang nanti keuntungannya digunakan untuk memperbaiki kondisi ekonomi pemerintah.<sup>42</sup>

Dalam waktu setengah tahun pemerintah telah mampu membebaskan sektor-sektor ekonomi dari dominasi asing sehingga pembiayaan produksi dapat diarahkan, pihak pemerintah juga memberikan kemudahan kredit terhadap masyarakat sehingga mendorong meningkatnya penanaman modal, dan sikap suka menabung. Sekitar 82 % perusahaan dan industri sudah dinasionalisasikan, semua industri kapas, tekstil, besi, baja, pupuk, kapal dan konstruksi yang masih banyak

---

<sup>41</sup> Ibid., hal. 230

<sup>42</sup> Ibid., hal. 233



yang penting lainnya berada dibawah pengawasan pemerintah begitu pula dengan bank-bank, perusahaan-perusahaan asuransi dan saran kepentingan umum lainnya diambil oleh pihak pemerintah.<sup>43</sup>

### **B. Kondisi Intelektual Di Mesir**

Mesir merupakan tempat dan surga bagi munculnya pemikiran-pemikiran baru yang rindu akan kemajuan Islam dan ilmu pengetahuan modern yang berjalan secara sinergis, tidak dapat dipungkiri bahwa hasil dari interaksi dengan dunia luar yang telah menjajah Mesir menjadi awal munculnya perbahasan ini. Mesir banyak menumbuhkan bibit-bibit pemikir yang memberikan semangat pembaharuan seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh dimasa awal. Kemudian dimasa setelahnya muncul Muhammad Said Al-Asynawi(lahir 1932), Salah Isa, Muhammad Husain Hikal, Ahmad Khafallah, Fuad Zakaria, dan Farag Fauda menjadi generasi selanjutnya.

Penyebab terjadinya pembaharuan adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga pembaharuan itu membawa kepada timbulnya sekularisme baik dalam masyarakat Barat maupun Mesir. Perkembangan pemikiran dan pelaksanaan pembaharuan yang terjadi di Mesir sejak permulaan abad ke-19 para pemikir di sana semuanya sependapat bahwa untuk memajukan baik Mesir maupun dunia Islam ilmu pengetahuan dan teknologi modern sangatlah perlu untuk dikuasai sebagaimana yang terjadi di dunia Barat mereka menguasai dan mengembangkannya dengan sangat baik hingga sekarang. Apabila Mesir ingin

---

<sup>43</sup> Ibid., hal. 233

maju dan berkembang maka Mesir harus mempelajari dan menguasai kedua hal tersebut.<sup>44</sup>

Pelaksanaan tentang pembaharuan seperti yang telah disebutkan di atas telah berjalan seabad lamanya namun kemajuan Mesir masih belum seberapa disebabkan oleh lemah dan kurangnya perhatian serta daya pemerintah Mesir. Meskipun di masa pemeritahan Muhammad Ali sudah bergiat untuk membangun sekolah-sekolah baik di bidang militer, teknik, kedokteran, pengobatan, dan sekolah di bidang lainnya, serta mengirim sebanyak 311 mahasiswa ke Eropa dalam rangka memenuhi ambisinya untuk menjadi penguasa yang kuat, Mesir yang kuat dan menggeser kedudukan Sultan Turki namun ambisinya itu telah musnah akibat Inggris pada tahun 1840 begitulah upaya pengembangan ilmu pengetahuan di Mesir namun hal ini masih berlanjut dari masa ke masa.<sup>45</sup>

Setelah kedudukan Inggris di Mesir, hanya menjadikan Mesir sebagai sumber bahan mentah untuk pabrik-pabrik yang ada di Inggris dan sebagai pasar industrinya, dan Inggris membiarkan Mesir berada dalam kebodohan. Banyak rakyat Mesir yang buta huruf dari 92–99 persen, hal ini cukup menjadi ukuran bahwa kemajuan Mesir belum seberapa.<sup>46</sup> Pembaharuan terus berlanjut hingga pada masa tokoh Hasan al-Bana idenya dalam bidang pendidikan yang berbentuk prinsip-prinsip Islam, usaha yang al-Bana lakukan ialah berkaitan dengan sistem pendidikan. Al-Bana selalu menghimbau kepada pemerintah untuk menciptakan

---

<sup>44</sup> Ris'an Rusli, *Pembaharuan pemikiran*, hal. 176

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 177

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 178

kurikulum pendidikan yang seimbang, ia menginginkan agar pelajaran agama diberikan di sekolah-sekolah pemerintah, dan sebaliknya di sekolah-sekolah agama juga diberikan pelajaran-pelajaran umum.<sup>47</sup>

Selain tertuju kepada sistem pendidikan formal al-Bana juga menghimbau agar mementingkan pendidikan dilingkungan keluarga, al-Bana berpendapat bahwa ajaran Islam membina pembentukan rumah tangga untuk mengarahkan pada nilai-nilai yang baik. Islam juga membina hubungan yang baik antara keluarga dan persaudaraan yang baik, serta menghimbau agar masing-masing menjaga kehidupan keluarga Islam agar menjadi unsur yang kuat untuk membina jamaah Islam yang baik.<sup>48</sup>

Pada masa al-Bana juga terbentuk sebuah gerakan yang berperan cukup penting dalam membawa perbuahan bagi mesir dan juga gerakan ini juga ikut ambil andil dalam gerakan revolusioner. Gerakan ini tertuju pada perbaikan dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi yang mengalami krisis pada saat itu di Mesir, dan al-Bana tampil sebagai pemimpin gerakan ini. Tujuan utama didirikanya gerakan ini ada dua yaitu *pertama* untuk membebaskan negara Islam dari setiap penguasa asing, *kedua* menegakkan di dalam negara itu suatu pemerintahan yang merdeka yang sanggup melaksanakan hukum-hukum Islam menerapkan hukum sosialnya dan mengumandangkan dasar-dasar yang lurus dan menyampaikan dakwah yang bijaksana kepada seluruh umat.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid., hal. 195

<sup>48</sup> Ibid., hal. 195

<sup>49</sup> Ibid., hal. 196

Gerakan ini banyak ambil bagian dalam berbagai bidang seperti sosial masyarakat dengan meningkatkan taraf hidup masyarakat, dalam kegiatan ekonomi dengan mendirikan perusahaan juga mencerdaskan kehidupan bangsa gerakan ini membangun sekolah-sekolah baik untuk putri maupun putra bahkan beberapa sekolah terbuka bagi para karyawan dan petani dalam rangka memberantas buta huruf, dan sekolah lainnya adalah sekolah menghafal Al-Qur'an dan sekolah khusus malam hari.<sup>50</sup>

Kekalahan yang terjadi pada tanggal 5 Juni 1967 setelah Israel menyerang dan menghancurkan angkatan udara Mesir, beberapa hari kemudian Israel menduduki Sinai dan Suez, Yerusalem, Palestina bagian Yordania, Syiria bagian Selatan (dataran tinggi Golan). Kekalahan ini dipandang oleh para pemikir Arab-Muslim bukan hanya sekedar kekalahan teknologi melainkan juga kekalahan moral, apabila bangsa Arab dengan begitu cepat dapat di kalahkan pasti ada suatu kemerosotan sistem moral yang salah. Masalah ini ternyata sangat penting karena berhubungan dengan identitas bangsa Arab serta warisan masa lampau dan tantangan zaman. Haruskah bangsa Arab mengambil nilai-nilai dari luar atau dapat digali kembali dari kultur dan nilai-nilai yang telah diwariskan Arab-Islam untuk sampai pada masa modern, apabila hal ini terjadi maka nampak jelas bahwa bangsa Arab memiliki ketergantungan dengan dunia Barat.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid., hal. 198

<sup>51</sup> Yoyo, "Tren Pemikiran Intelektual Muslim Kontemporer Di Timur Tengah Pasca-Difitisme 1967", *Kawistara*, volume 2, no 3, 22 Desember 2012, hal. 299

Pada abad ke-19 dikatakan masa era kebangkitan pertama dunia Arab memunculkan pertanyaan mengapa bangsa Arab-Muslim mengalami kemunduran sementara bangsa Barat mengalami kemajuan ? dan masa kebangkitan bangsa Arab-Muslim yang kedua diawali pada tahun 1963-1965 langkah awal masa kebangkitan ini yang kedua dengan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh era Gamal Abdul Naser. Maka Setelah kekalahan perang pada 1967 yang masih memunculkan pertanyaan mengapa bangsa Arab-Muslim masih gagal merealisasikan kebangkitan kita ?, pertanyaan-pertanyaan terus menghantui para pemikir di dunia Arab-Muslim banyak lahir pemikir-pemikir yang berkilat pada dunia Barat.<sup>52</sup>

Munculnya fenomena pemikir politik Islam yang tidak berlatar belakang pendidikan Islam di Mesir dan mencoba beradu wacana dengan pemikir yang memang berlatar belakang pendidikan di Mesir, dan hal ini bukanlah sesuatu yang mengherankan karena pasca kekalahan Arab dalam perang enam hari melawan Israel tahun 1967, dan ini merupakan salah satu penyebab munculnya gejala pemikir Liberal yang membawa semangat sekularisme di dunia Arab.<sup>53</sup>

Masalah yang di perdebatkan tersebut bukan masalah yang baru tetapi jauh sebelumnya mulai sejak awal abad ke-20 permasalahan ini telah lama di perbincangkan di kalangan ulama dan cendekiawan Mesir. Baru memuncak pada 1980 hingga awal 1990 permasalahan ini mencapai puncaknya, dan dimasa ini

---

<sup>52</sup> Yoyo, *Pemikiran Arab: Dinamika Intelektual, Ideologi, dan Gerakan*, (Yogyakarta: Socialyt, 2017), hal. 99

<sup>53</sup> Alex Medani, "Pola Hubungan Agama,,hal. 121

memunculkan berbagai kelompok radikal dan ganas yang belum tentu menyukai satu sama lain. Mereka menyerang gereja, memalak bisnis kaum Kristen, meneror pejabat pemerintahan yang menurut mereka lalim, dan menyerang wisatawan asing yang datang ke Mesir untuk mengagumi berhala dan warisan Fir'aun.

Terdesak oleh wacana kubu Islamisme yang menyederhanakan faktor penyebab kekalahan karena faktor agama hingga mereka tertarik untuk memperdebatkan tentang hubungan Islam dengan isu-isu modern. Seperti halnya Muhammad Syahrur seorang cendekiawan Muslim Mesir- Syiria yang berlatar belakang pendidikan teknik, demikian juga dengan Farag Fauda yang sebenarnya adalah seorang ahli dibidang pertanian namun aktivitasnya dalam lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang HAM membawanya terlibat dalam perbincangan politik Islam khususnya pemisahan agama dan negara.<sup>54</sup>

### **C. Latar Belakang Pemikiran Farag Fauda**

Pembaharuan pemikiran Islam yang dikembangkan Muhammad Abduh mengenai kedudukan akal memberikan pengaruh besar terhadap umat Islam, khususnya dikalangan intelektual muslim dan para murid-muridnya serta pengikutnya. Pembaharuan terjadi dalam berbagai bidang ajaran Islam yang berjalan secara konvensional, hal ini terlihat dengan munculnya para tokoh pembaharu di Mesir.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Ibid., hal. 121

<sup>55</sup> Ris'an Rusli, Pembaharuan pemikiran,, hal. 157

Ali Abd al-Raziq merupakan salah satu tokoh pembaharu yang beraliran pemikiran Liberal seperti Farag Fauda, penggagas ide yang paling kontroversial karena mengungkapkan pemikirannya dengan mengkritik tentang sistem kekhilafahan. Ia menyorot masalah hubungan Risalah dan pemerintahan, menurutnya Risalah bukan pemerintah dan agama bukan negara. Menurut Ali Abd al-Raziq Islam tidak mengkhususkan bentuk pemerintahan tertentu karena itu Islam membolehkan kaum muslim untuk menciptakan pemerintahan yang demokratis.<sup>56</sup>

Menurut Ali bahwa masalah politik merupakan masalah dunia bukan masalah agama dan tidak termasuk dalam tugas Risalah Nabi, dengan kata lain pengaturan dan ikatan politik merupakan suatu kebutuhan duniawi semata yang dipasrahkan oleh Allah kepada kemampuan akal manusia. Manusia diberikan kebebasan untuk mengaturnya melalui bimbingan dan pertimbangan akal, ilmupengetahuan, interest, dorongan nafsu dan ambisi mereka. Menurut Ali umat Islam terjebak pada sistem Khilafah ialah karena adanya gelar Khalifah yang ada pada pemimpin-pemimpin umat mulai dari masa Khulafaurrasyidin dan setelahnya.<sup>57</sup>

Melihat dari pemikirannya Ali Abd al-Raziq dan Farag Fauda serta beberapa tokoh pembaharu beraliran Liberal lainnya memiliki latar belakang pemikiran yang sama tentang negara dan agama. Walaupun banyak dari tokoh-tokoh ini yang dikecam oleh kelompok radikal Islam hingga di sebut telah murtad

---

<sup>56</sup> Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 3

<sup>57</sup> Ris'an Rusli, *Pembaharuan pemikiran,,*, hal. 167

dari agama Islam. Karena kritikan mereka yang dianggap bertentangan dengan agama Islam, dan tidak terdapat dalam sejarah masa lalu.

Farag Fauda menganut prinsip pemisahan politik agama dan negara, seseorang yang menentang agama belum tentu menolak Islam, bagi Fauda pembedaan ini perlu dilakukan agama, negara, dan pemerintahan. Agar agama terhindar dari manipulasi politik dan pemerintahan terlaksana tanpa beban yang bersumber dari patrikularisme kenegaraan, Fauda juga menolak segala bentuk penerapan syari'at Islam baik secara langsung maupun secara bertahap. Menurutnya penerapan syari'at Islam hanya akan mengarah ke negara keagamaan, ia menentang segala bentuk keraiban dan kekudusan dalam dunia politik karena kehidupan politik didasarkan pada kepentingan dan keharusan sosial.<sup>58</sup>

Menurut Fauda negara bukan sekedar formalisasi syari'at tertentu akan tetapi lebih jauh mengatur tentang bagaimana sebuah sistem mampu memberikan jaminan keberlangsungan kehidupan masyarakat dan terselenggaranya hak-hak dasar manusia. Jika sebuah sistem gagal memberikan jaminan tersebut maka bisa diganti dengan sistem lain yang lebih baik, oleh karena itu tidak ada sistem yang beku selama sebuah sistem mampu menjawab kebutuhan masyarakat.<sup>59</sup>

Apabila ketiadaan syari'at Islam dianggap sesuatu maksiat maka menurutnya hal itu adalah kemaksiatan dalam rangka menghindari hal terburuk, yaitu kekacauan sosial dan integrasi nasional yang ditimbulkan oleh sektarianisme

---

<sup>58</sup> Alex Medani, "Pola Hubungan Agama,,hal. 122

<sup>59</sup> Ibid., hal. 122



dan partikularisme, dan hal ini dapat mengancam masyarakat muslim modern. Sementara pemerintahan yang ada di Mesir dan dunia Arab pada umumnya dapat diterima dalam masyarakat masih ada kawasan madani yang toleran terhadap beberapa fenomena yang bertentangan dengan syari'at Islam tetapi dapat diterima dalam suasana masyarakat sipil, situasi inilah yang terancam oleh politik penerapan syari'at Islam.<sup>60</sup>

Menurut fauda mengingkari sistem sekuler berarti tidak mengenal perkembangan zaman sementara mengaitkan sifat kafir pada sistem sekuler berarti tidak mengenal demokrasi itu sendiri. Di lain pihak menyeru kepada negara agama artinya tidak mengenal kepada hak-hak asasi manusia dan ajakan mendirikan khalifah Islamiyah berarti tidak mengenal sejarah kekhalifahan itu sendiri. Fauda juga mengkritik slogan-slogan yang ditampilkan oleh kaum Islamis bahwa "Islam adalah solusi" atau "wahai negara Islam, kembalilah", menurutnya ada dua perspektif yang membuatnya meragukan slogan-slogan tersebut yaitu : *pertama*, bahwa dibalik slogan-slogan yang diungkapkan itu ada anggapan bahwa masyarakat Mesir adalah masyarakat jahiliah atau jauh dari agama yang benar.<sup>61</sup>

Menurutnya masyarakat Mesir adalah masyarakat yang lebih mendekati kepada nilai-nilai Islam yang benar dan bukan hanya sekedar simbolis, paling dekat dengan keyakinan Islam terdalam bukanlah dengan menunjukkan bahwa berpegang teguh terhadap simbol-simbol agama saja, dan ciri khas orang Mesir ialah berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang *orisinil*. Hal ini dilihat dari

---

<sup>60</sup> Ibid., hal. 123

<sup>61</sup> Ibid., hal. 123

sikap orang Mesir terhadap keyakinan pada agama dan cara mengamalkannya misalnya ketekunan dan antusias masyarakat yang begitu tinggi untuk datang ke masjid, semangat mereka yang berlomba-lomba untuk memperbanyak jumlah calon jamaah haji dan kegembiraan mereka yang menluap-luap ketika menyambut perayaan-perayaan agama lainnya.<sup>62</sup>

*Kedua*, sesungguhnya penerapan syari'at Islam yang selalu diusungkan oleh pihak Islamis bukanlah tujuan yang sebenarnya akan tetapi hanya sebuah alat instrumen untuk mencapai tujuan tertentu yang sama sekali tidak diingkari oleh pihak-pihak yang menyerukan penerapan syari'at Islam, yaitu dengan berdirinya sebuah negara Islam. Menurut Fauda disitulah letak permasalahannya dan titik untuk perlu diperdebatkan, pihak-pihak yang menyerukan agar syari'at Islam diterapkan selalu menggunakan slogan-slogan bahwa Islam adalah agama dan negara. Oleh karena itu syari'at Islam yang dipahami oleh kelompok Islamis merupakan mata rantai penghubung antara konsep Islam sebagai agama dan konsep Islam sebagai negara. Sedangkan menurut Fauda hubungan antara kedua konsep tersebut merupakan penegasan bahwa kedua konsep itu bagaikan dua sisi mata uang yang sama yaitu Islam yang benar.<sup>63</sup>

Sekularisme pada dunia Timur menurut Fauda sangat berbeda dengan sekularisme Barat seperti Francis, misalnya pemisahan agama dan negara adalah dalam bentuk yang liberal. Kepala negara pada satu sisi tidak mempunyai pengaruh dan kepentingan terhadap kehidupan agama, dan sebaliknya juga

---

<sup>62</sup> Farag Fauda, *Kebenaran Yang Hilang*,, hal. 12

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 13

pemimpin keagamaan tidak mempunyai pengaruh dan kepentingan terhadap kehidupan negara. Namun, hal ini berbeda dengan Mesir pemisahan agama dan negara hanya pada batas memisahkan agama dari sistem politik, tetapi tidak memisahkan agama dari negara itu sendiri. Pemerintahan Mesir masih mengatur persoalan agama dalam sebuah lembaga resmi negara, memilih pemimpinnya dan memberikan anggaran belanja untuk kebutuhannya.<sup>64</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat di lihat bahwa Mesir menerapkan sekularisme terbatas tidak seutuhnya seperti sekularisme negara Barat dan tidak juga sepenuhnya dianggap sebagai keagamaan. Dalam undang-undang negara Mesir tahun 1980 tercermin bahwa Mesir adalah negara sosialis demokratis, Islam adalah agama negara, prinsip-prinsip hukum Islam merupakan salah satu sumber hukum negara, kedaulatan berada ditangan rakyat dan rakyatlah sumber kekuasaan negara. Mesir menganut sistem banyak partai semua warga negara mempunyai kedudukan yang sama dimata hukum, mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama tanpa ada perbedaan yang didasarkan pada ras, asal keturunan, bahasa, agama dan kepercayaan.<sup>65</sup>

Para pendukung sekularisme di Mesir berpendapat bahwa sekularisasi ini dapat dilaksanakan secara sempurna seperti negara Barat dan bisa juga secara terbatas seperti yang diterapkan oleh Mesir. Namun sebaliknya dari kalangan Islamis mendapatkan penentangan, mereka berpendapat bahwa pemisahan merupakan hal yang mustahil dan integritas keduanya adalah kewajiban dari

---

<sup>64</sup> Alex Medani, "Pola Hubungan Agama,,hal. 124

<sup>65</sup> Ibid., hal. 125

agama. Islam adalah agama dan negara, siapa saja yang menerima agama dan menolak negara Islam maka sama saja dengan mengingkari agama.<sup>66</sup>

Hal ini dibantah oleh Fauda, menurutnya Islam berada didalam hati dan akal secara bersamaan, tetapi mengklaim bahwa hukum Islam mesti ditegakkan merupakan dua hal yang berbeda karena Islam adalah agama bukan negara. Mengatakan bahwa seseorang yang mendukung sekularisme dan menolak penerapan syari'at Islam merupakan seseorang yang keluar dari agama yang diyakininya atau telah murtad, menurut Fauda mereka tidak mempunyai hak karena seseorang tersebut mempunyai akal, pemikiran, masa lalu, masa depan tentang negara yang mereka inginkan.<sup>67</sup>

Hal ini menurut Fauda sama halnya dengan persoalan yang di dalam Al-Qur'an jelas di katakan bahwa orang yang mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah atau mengakui konsep trinitas ialah kafir, akan tetapi peryantaan kafir tidak pernah ditemukan dalam Al-Qur'an terhadap orang yang tidak mendirikan negara atas nama agama, ini hanya penafsiran ahli-ahli fiqh yang hidup dimasa lalu dan tidak ada kewajiban untuk taklid kepada mazhab fiqh jika tidak sesuai dengan konteks saat ini.<sup>68</sup>

Fauda juga secara nyata ingin memisahkan praktik-praktik pemerintahan dari agama, dan Fauda ingin memberikan porsi seluas-luasnya pada manusia untuk berijtihad secara politik tentang negara tanpa harus membawa simbol agama. Agama adalah satu hal dan politik adalah satu hal, dengan membawa

---

<sup>66</sup> Ibid., hal. 125

<sup>67</sup> Ibid., hal. 125

<sup>68</sup> Ibid., hal. 125

agama dalam praktik politik hanya akan mengkerdilkan agama itu sendiri, melihat dari pengalaman spiritual dan politik rakyat Mesir, tidak perlu peran negara untuk menciptakan masyarakat religius karena sifat religius itu sendiri tertanam di dalam hati tanpa adanya pemaksaan dan regulasi dari negara.<sup>69</sup>



---

<sup>69</sup> Ibid., hal. 126

## **BAB IV**

### **KEBENARAN YANG HILANG MENURUT FARAG FAUDA**

#### **A. Episode Kelam Masa Khulafaurrasyidin**

Padangan Fauda tentang hubungan agama dan negara dimulai dengan mengkritik dan mengungkapkannya kekelaman tentang sejarah khilafah, Fauda mengajak para pembacanya untuk mengakui bahwa adanya penyimpangan-penyimpangan terjadi terhadap hak-hak kemanusiaan pada masa itu dan menerima sebuah sistem yang pada saat ini dianggap mampu menjaga hak-hak tersebut. Negara tidak sebatas formalitas sebuah syari'at saja akan tetapi lebih jauh dari itu negara merupakan integrasi ide untuk menjamin terselenggaranya hak-hak manusia.

Kritikan terhadap sejarah khilafah bukan hanya Farag Fauda saja yang pernah melakukannya namun tokoh sebelumnya pernah melakukan kritik tentang sejarah khilafah seperti Ali Abdul al-Raziq dan tokoh-tokoh Liberal lainnya. Pada dasarnya yang memunculkan kritikan terhadap hal ini ialah karena kekecewaan mereka terhadap kegagalan sistem dan nilai yang berlaku pada saat itu dan inilah yang selalu diangkat oleh para pengkritik untuk di perdebatkan, dan tokoh seperti Fauda menggunakan sumber-sumber klasik untuk di jadikan batu loncatan dalam mengkritik karena sumber-sumber klasik tersebut karena hal ini sangat dekat dengan kaum Muslimin.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Alex Medani, "Pola Hubungan Agama,,hal 126

Fauda membuka pembahasan tentang tragedi pembunuhan khalifah ketiga Yaitu Utsman bin Affan, Fauda mengatakan bahwa kaum Muslimin mungkin menyimpan pertanyaan-pertanyaan antara Utsman dan para pembunuhnya siapakah yang pantas untuk disalahkan atas peristiwa tersebut. Karena apabila menyalahkan para pembunuhnya disatu sisi Utsman juga tidak dapat dibenarkan, dan sebaliknya apabila menyalahkan Utsman para pemberontak itu juga tidak dapat lepas dari kesalahan karena telah membunuh Utsman. Disisi lain para sahabat memiliki posisi yang penting dalam mesyarakat Muslim jadi apapun yang mereka lakukan akan sangat berpengaruh terhadap masyarakat lain, misalnya dalam konteks dukungan sahabat terhadap salah satu kelompok maka hal tersebut menjadi teladan dan sangat berpengaruh terhadap posisi yang dimainkan oleh kelompok tersebut.<sup>71</sup>

Orang sulit untuk tidak melihat bahwa sahabat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat, oleh sebab itu ketika terjadi gelombang penolakan besar terhadap khalifah Utsman sikap para sahabat amat sangat dinanti dan menjadi *justifikasi* atas tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Fauda mengatakan bisa jadi para pembaca bersimpati terhadap Utsman karena berhubungan dengan keagamaan lalu mencari alasan untuk tidak menyang kebijakan-kebijakannya, namun hal ini akan berbeda dengan ungkapan dan tindakan para sahabat yang terkemuka lainnya, seperti dalam bukunya Fauda

---

<sup>71</sup> Ibid., hal 126

menulis banyak sahabat yang ikut memprotes kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Utsman.<sup>72</sup>

Sebagian dari para sahabat ada yang secara terang-terangan menyeru untuk mengangkat senjata dan membelot dari kesetiaan terhadap pemerintahan Utsman, misalnya seperti Abdurrahman bin Auf menyerukan kepada Ali dengan mengatakan “kalau engkau berkenan, silahkan angkat senjata. Akupun akan angkat senjata. Ia (Utsma) telah mengambil kembali apa yang telah ia berikan kepadaku.” Kemudian dalam keadaan sakit Abdurrahman bin Auf berkata kepada para sahabatnya “Bersegeralah kalian (untuk memberontak terhadap kekuasaan Utsman) sebelum kekuasaan itu yang akan melindas kalian!”<sup>73</sup>

Sahabat lain yaitu Thalhah juga ikut memprovokasi para pemberontak hingga Ali tidak memiliki pilihan lain untuk tidak memberi akses Baitul Mal lalu membagi-bagikan kepada mereka sampai terjadi sebuah pertengkaran dan pada saat itu Utsman membenarkan tindakan Ali sampai akhirnya beberapa bulan setelah itu terjadilah peristiwa pembunuhan Utsman. Menurut Fauda anehnya Thalhah kemudian muncul sebagai orang yang menuntut balas atas terbunuhnya Utsman yang bergabung dalam kelompok Aisyah, sampai pada akhirnya Thalhah pun terbunuh karena tombak yang dilemparkan oleh Marwan bin Hakkam yaitu orang kepercayaan sekaligus tangan kanan Utsman. Pada saat Thalhah dihantam oleh tombak tersebut ia sadar bahwa itulah akhir dari hidupnya dan setelah menyadari itu ia mengulang-ilang ungkapan “Inilah tombak yang ditikam Allah

---

<sup>72</sup> Farag fauda, “Kebenaran Yang Hilang”, hal 62

<sup>73</sup> Ibid., hal 62



kepadaku. Ya Tuhan, ambillah balasan untuk Utsman dariku, sampai Engkau rida”.<sup>74</sup>

Sedangkan menurut Fauda sosok sahabat seperti Ali, Zubair, Ibnu Mas’ud, Ammar dan sahabat lainnya jauh lebih fleksibel dalam melakukan aposisi terhadap Utsman, kadang mera juga nampak keras tapi dilain waktu cukup lunak. Dan dengan terbunuhnya Thalhah dan bebrapa sahabat lainnya mengakibatkan terjadinya pembunuhan yang dilakukan oleh pedang orang Muslim sendiri. Dan para ahli fiqh zaman sekarang juga masih memperdebatkan diskusi tentang hukum legalitas membunuh orang-orang yang berkiblat yang sama atau penyerangan seorang Muslim terhadap Muslim lainnya. Dan menurut fauda banyak pendapat bahwa gejala-gejala awal dalam hal ini muncul pada masa awal kepemimpinan Ali.<sup>75</sup>

Namun hal ini menurut Fauda jauh sebelum masa Ali yaitu pada masa Abu Bakar tentang orang-orang yang dituduh murtad, apakah kita perlu memilah serangan yang dilakukan oleh Abu Bakar karena terlepas dari itu apakah betul mereka betul-betul murtad dari islam atau hanya karena mereka yang tidak membayar zakat kepada Abu Bakar atau Baitul Mal. Tentang hal ini Fauda mengatakan ada dua asumsi, *pertama* terlihat memvonis langsung pihak yang diserang oleh Abu Bakar sebagai orang yang murtad dan yang *kedua* lebih berhati-hati menyebut mereka murtad karena mereka telah mengucapka dua kalimay syahadat, mereka rajin menjalankan kewjiban-kewajiban agama secara suukarela. Mereka membayar zakat hanya saja pada mereka memberikanya

---

<sup>74</sup> Ibid., hal 63

<sup>75</sup> Ibid., hal 64

langsung pada orang yang membutuhkannya bukan dengan cara disalurkan kepada Baitul Mal. Mereka beralasan dengan seruan yang tercantum dalam ayat al-Qur'an "Ambillah dari sebagian harta mereka..." itu adalah ungkapan yang langsung tertuju kepada Rasulullah dan tidak dapat dianggap sebagai seruan kepada lainnya meskipun yang lain adalah khalifah Rasulullah sendiri.<sup>76</sup>

Fauda menulis bahwa saat itu Umar justru mempertanyakan landasan kebijakan Abu Bakar untuk melakukan serangan terhadap orang-orang yang telah mengucapkan syahadat itu, dan inti dari jawaban Abu Bakar menyatakan bahwa mengucapkan syahadat itu konsekuensinya maksudnya dengan menyerahkan zakat kepada baitul Mal, dan ini bagian dari ijihad juga. Sementara bagi Umar ketika mempertanyakan kebijakan Abu Bakar ia teringat dengan hadist Rasul bahwa seorang Muslim tidak boleh dibunuh kecuali karena tiga alasan yaitu berzina setelah berumah tangga, murtad setelah beriman atau di qisas kaarena melakukan pembunuhan tanpa alasan yang dapat dibenarkan.<sup>77</sup>

Dalam kasus ini menurut Fauda seakan-akan Umar berpendapat bahwa menafikkan seseorang yang telah bersyahadat, mengerjakan shalat, berpuasa dibulan ramadhan, melaksakan haji dan memunaikan zakat langsung kepada yang membutuhkannya tanpa perantara adalah perkara yang tidak dapat menafikkan keimanan seseorang. Dan dizaman sekarang bisa jadi kitapunn melakukan hal yang sama oleh karena itu bisa tidak sepakat dengan kebijakan Abu Bakar

---

<sup>76</sup> Ibid., hal 65

<sup>77</sup> Ibid., hal 66

tersebut walaupun kita tidak berhadapan langsung dengan perdebatan antara Abu Bakar dan Umar demikian menurut Fauda.<sup>78</sup>

Dalam hal ini Fauda mengatakan bahwa perbahasan ini berhubungan dengan politik kebijakan, bisa dikatakan apabila Abu Bakar tidak melakukan tindakan-tindakan tersebut maka besar kemungkinan Islam tidak akan berkembang dalam bentuk negara yang berdaulat, utuh, dan mampu melakukan ekspansi ke berbagai kawasan dan dapat mengembangkan aqidah dan mengukuhkannya. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa Abu Bakar telah melakukan sebuah bentuk ijtihad dalam pandangan politiknya dan tidak diragukan lagi ia bertindak benar dari sudut itu. Dan dalam soal agama ia juga melakukan ijtihad dalam pemaknaan zakat, serta membuktikan kepada orang lain bahwa politik jarang bertentangan dengan kaidah-kaidah agama dan dasar-dasarnya, dan ijtihad yang dilakukan oleh Abu Bakar menurut Fauda tidak selayaknya dijadikan sebagai salah satu pokok aqidah dan pilar keimanan oleh orang Muslim.<sup>79</sup>

Faraq fauda mengambil hadits Nabi yang dalam hadits tersebut mengatakan bahwa Ammar bin yaser akan terbunuh oleh sekelompok orang yang bengis, dan ini adalah hadits shahih karena semua sahabat ketika itu mengingatnya tatkala Ammar terbunuh. Dan hadits ini dikumandangkan kembali oleh Ali maupun Muawiyah dan kemudian Muawiyah mengatakan bahwa “orang-orang yang mengajaknya berperanglah yang telah membunuhnya”. Dan Fauda mengatakan bahwa kita akan mengatakan bahwa kelompok Muawiyahlah yang bengis dan shabat lainnya seperti Amru bin Ash, Marwan bin hakkam, Ubaidillah

---

<sup>78</sup> Ibid., hal 66

<sup>79</sup> Ibid., hal 68

bin Umar bengis. Tetapi apabila kita mengatakan bahwa Muawiyah sebagai pisau analisis maka justru kelompok sahabatlah yang bengis karena mereka telah membawa Ammar dalam peperangan tersebut, dan pasti kita tidak berani menyebutkan mereka karena mereka dikenal dengan orang yang shaleh.<sup>80</sup>

Berbicara tentang ijtihad menurut Fauda disepanjang sejarah Islam tidak ada tandingan untuk Umar seorangpun karena Umar adalah sosok figur pemuka agama dan negara dalam hal keberanian melakukan ijtihad. Bentuk-bentuk ijtihad Umar tidak hanya sebatas dalam perkara menafsirkan atau mengoreksi bahkan sampai pada pembatalan hukum yang telah ada dalam Al-qur'an serta menyalahinya. Para sahabat juga tidak mengingkari haknya untuk berijtihad, ia adalah orang yang tegas dalam soal kebenaran dan pada masa pemerintahannya rakyat menyambut kebijakannya untuk bersedia ditilik dan diminta transparansi soal pendapat mereka. Mereka merelakan Umar untuk mengambil harta yang berlebih dari apa yang mereka butuhkan dan rela untuk didisiplinkan terutama ketika Umar melihat mereka cenderung kepada pola hidup yang hedonis.<sup>81</sup>

Menurut Fauda, Umar adalah seorang yang mungkin melakukan kesalahan namun cepat belajar dari kesalahan tersebut, dan ia juga sosok yang tidak bisa berkompromi terhadap kekeliruan. Salah satunya ketika ia memberi mandat kepada Ammar bin Yaser untuk memimpin Kuffah dengan cepat Umar menyadari bahwa Ammar lebih cakap dalam urusan agama bukan politik dan kemudian dia memutasi Ammar digantikan dengan orang yang lebih cakap dengan urusan

---

<sup>80</sup> Ibid., hal 69

<sup>81</sup> Ibid., hal 71

politik seperti al-Mugharidah bin Sya'bah, Yazid bin Abu Sufyan, dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Dan bagi Umar seseorang yang lemah secara kepribadian tidak akan mampu mengemban tugas yang melebihi batas persoalan akidah, akidah dan politik memang mempunyai lapangannya tersendiri. Dan sangat jarang terjadi bila keduanya berhimpun dalam satu wadah, apabila hal tersebut terjadi maka akan tercapailah kesempurnaan. Oleh karena itu setiap perkara memang ada pakarnya masing-masing, ahli politik lebih layak memerintah sementara ahli agama lebih baik menjaga akidah demikianlah menurut Fauda. Dalam hal ini menurut Fauda Umar telah banyak mengajarkan kepada kita pelajaran tentang etos ijtihad melebihi apa yang diberikan oleh orang-orang sesudahnya.<sup>82</sup>

Untuk memperkuat pemikirannya tentang pemisahan agama dan negara Fauda berpanutan pada kebijakan Umar pada masa lalu, sekalipun ada ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sebuah persoalan ia tetap dengan berani dan tegas memberikan justifikasi terhadap pendapatnya dengan menggunakan argumen yang menakjubkan. Fauda mengatakan bahwa ketentuan hukum untuk seorang pemimpin sebuah negara Muslim yang telah mengambil kebijakan yang bertentangan dengan teks Al-Qur'an yang ia ketahui tidaklah masalah karena secara logika hal itu bisa saja terjadi dengan zaman yang semakin berkembang dan sudah jauh melampauinya, jadi tidak harus mengikuti apa yang telah tertulis secara tekstual tetapi bisa lebih mengikuti arus perkembangan dunia modern sekarang ini.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Ibid., hal 72

<sup>83</sup> Ibid., hal 73

Ada beberapa contoh yang Fauda kemukakan dalam bukunya ini tentang kebijakan Umar salah satunya adalah tentang persoalan pembagian zakat untuk orang-orang mualaf sebagaimana yang telah tertulis dalam Al-Qur'an, pada masa Rasulullah dan Abu Bakar diberikan jatah untuk para Mualaf namun Umar menentang hal ini serta menghapuskan kebijakan yang secara tertulis, hal ini menurut Fauda bertentangan dengan teks Al-Qur'an namun tetap dilakukan oleh Umar dan di sini ada tidak adanya hukum bergantung pada alasan hukumnya.<sup>84</sup>

Kemudian Fauda membicarakan tentang kepemimpinan Ali menjabat di waktu yang tidak tepat, walaupun pancaran keimanan umat masih sangat kuat namun umat sudah terpecah. Ali sudah tidak didengar lagi karena Ali berpegang teguh pada agama sementara itu Muawiyah bisa dikatakan sedang menggenggam dunia, dan banyak beralih mendukung Ali dari pada mengikuti Ali yang ingin mengembalikan masa-masa sebelumnya namun umat menginginkan arah yang berbalik dengan yang diinginkan oleh Ali. Setelah beberapa tahun serta abad masa kepemimpinan Ali ada beberapa Khalifah dari Umayyah dan Abbasyiah yang mengikuti jejak Ali mereka namun berakhir secara tragis hanya karena mereka ingin mengembalikan umat menyeru kepada kebajikan dan melarang kemungkaran, meskipun demikian menurut Fauda masa Ali jauh lebih agung dibandingkan dengan sesudahnya.<sup>85</sup>

Menurut Fauda masa Ali merupakan fase pemisah sekaligus jembatan menuju masa sesudahnya yang khilafah tidak lagi ada hubungannya dengan Islam

---

<sup>84</sup> Ibid., hal 76

<sup>85</sup> Ibid., hal. 92-94

kecuali hanya sebatas nama saja. Menurutnya ini adalah urusan dunia dan kekuasaan saja tentang perkara kerajaan, kesemena-menaan, serta berbagai taktik untuk mengelabui agama muncul begitu saja, hal ini tidak sampai kepada masa kita karena sudah banyak disaring dan dikurangi tingkat kebenarannya.<sup>86</sup>

Beralih kepada perbincangan dunia dan politiknya menurut Fauda kita dapat melihat bahwa untuk mendapatkan kekuasaan apa pun di dalam sejarah haruslah mempunyai simbol-simbol kewibawaannya. Dan kewibawaan merupakan hasil dari interaksi antara pemimpin dengan yang dipimpin, hal ini sangat penting untuk memperkuat sendi-sendi keberlangsungan dan stabilitas sebuah negara. Seperti yang dilakukan oleh Umar ketika kasus penumpasan kaum murtad oleh Abu Bakar dengan tegas Umar membantahnya, dan hal ini merupakan tindakan yang melambungkan wibawa negara ke tingkat yang tinggi. Akan tetapi menurut Fauda dimasa Usman telah menggerusnya sedikit demi sedikit sampai kewibawaan tersebut habis nyaris tak tersisa.<sup>87</sup>

Menurut Fauda Usman terkadang mengeluarkan kebijakan yang salah, kemudian ia berpidato diatas mimbar untuk meminta maaf dan menangis penuh iba sampai orang-orang yang mendengarnya juga ikut terisak. Namun terkadang Usman juga mengerahkan massa yang tidak sepenuhnya dikuasi, Usman terjebak dalam kelembutan dan kekerasan hingga ia bingung saat mengambil keputusan, hal ini merupakan salah satu penyebab berkurangnya wibawa pemerintah dimata rakyatnya. Dan dimasa Ali memerintah menurut Fauda tidak ada lagi kewibawaan yang tersisa kemudian pulih kembali pada masa kepemimpinan seorang penguasa

---

<sup>86</sup> Ibid., hal. 95

<sup>87</sup> Ibid., hal. 102

dunia, seniman politik kekuasaan, Muawiyah merupakan orang yang tidak pernah segan-segan membunuh seorang yang sangat saleh, adil, dan asketis sekalipun. Fauda menyimpulkan bahwa sistem khalifah setelah Usman dan Ali mangkat benar-benar telah putus hubungan dengan Islam dan tidak ada kaitannya dengan Islam kecuali dalam masa yang singkat.<sup>88</sup>

### **B. Episode Kelam Masa Dinasti Umayyah**

Setelah pembahasan Khulafaurasyidin di bab sebelumnya, di sini Fauda akan membahas tentang masa-masa Dinasti Umayyah dan membahas tentang tiga buah kisah mengenai orang-orang yang berpengaruh. Kisah *pertama* pada tahun 20 H, Umar bin al-Khattab berkhutbah di mimbar Rasulullah di kota Madinah, ketika itu ia berbicara soal peranan masyarakat dalam meluruskan seorang pemimpin dan ia disanggah oleh seorang Badui dengan mengatakan “Demi Allah, kalau kami menemukan ada yang bengkok dalam kepemimpinanmu, kami akan meluruskannya dengan pedang!”. Sedangkan mimik Umar selalu saja bersahaja mendengarkannya kemudian ia mengucapkan yang sudah sangat terkenal hampir di semua kalangan “Puji syukur kepada Allah yang tetap menyisakan di kalangan rakyat Umar orang-orang yang akan meluruskannya dengan pedang yang tajam”.<sup>89</sup>

Kisah kedua, pada tahun 45 H, Ibnu ‘Auf mengisahkan bahwa seorang laki-laki menegur Muawiyah “Demi Allah hendaknya engkau bertindak lurus terhadap kami wahai Muawiyah atau justru kami yang akan meluruskanmu”

<sup>88</sup> Ibid., hal. 105

<sup>89</sup> Ibid., hal. 124



kemudian Muawiyah menanggapi dengan mengatakan “Dengan apa engkau akan meluruskanku?” “Dengan kayu,” kata lelaki tersebut, kemudian Muawiyah menjawab “Kalau begitu kita sama-sama meluruskan diri”. Kisah ketiga, pada tahun 75 H, Abdullah Malik bin Marwan berpidato di atas mimbar Rasulullah di kota Madinah setelah terbunuhnya Abdullah bin Zubair, “Demi Allah jangan sekali-sekali ada yang mengatakan kepadaku untuk bertakwa kepada Allah setelah pidatoku ini, jika tidak ingin kutebas tengkuknya!”<sup>90</sup>

Dari ketiga kisah diatas menurut Fauda memiliki makna yang sangat dalam menggambarkan tiga bentuk perkembangan gaya pemerintahan, namun ketiga kisah ini dipisahkan oleh tiga fase yaitu fase Umar periode gemilang Khulafaurrasyidin, fase Muawiyah bin Abu Sofyan pendiri dari Dinasti Umayyah, dan Abdullah bin Marwan khalifah paling menonjol dan simbol dari keluarga Marwan yang menggantikan keluarga Sofyan setelah wafatnya Muawiyah bin Yazid khalifah ketiga Umayyah.<sup>91</sup>

Menurut Fauda kisah pertama melambangkan ketulusan seorang pemimpin kepada rakyatnya dan sebaliknya tidak diragukan lagi, ia mengerti tentang konsekuensi apa yang ia katakan dengan siap akan menghunuskan pedang untuk meluruskan Umar bila hal itu benar-benar dibutuhkan. Demikian juga sebaliknya Umar juga paham betul bahwa Badui benar-benar tulus dalam perkataannya, karena itu ia bersukacita dengan mengucapkan syukur kepada Allah dengan tulus dan jujur. Dan dari sepeinggal dialog di atas menggambarkan bahwa mereka menjalankan fungsi yang semestinya mereka lakukan, kalimat-kalimat

---

<sup>90</sup> Ibid., hal. 125

<sup>91</sup> Ibid., hal. 125

*denotatif* yang mereka gunakan dalam dialog tersebut menggambarkan apa yang terdapat dalam jiwa mereka masing-masing dengan gaya pengucapan yang cermat, jelas dan lurus.<sup>92</sup>

Sementara dalam kisah yang kedua, menurut Fauda kita akan menemukan contoh terbaik tentang permainan kata-kata dengan menggunakan suatu ungkapan yang sudah mengandung aspek dari dalam jiwa atau sebaliknya, karena setiap kalimat tergantung kepada cara pengucapannya. Dari kisah di atas ancaman sang laki-laki terhadap Muawiyah tampak lebih dimaksudkan untuk memastikan suatu kesungguhan sikap melalui pertanyaan “Dengan apa?” pertanyaan yang dilontarkan itu lebih merefleksikan sikap percaya diri yang tinggi. Dengan kalimat tersebut seakan kepercayaan diri Muawiyah telah menimpa lawan bicaranya bagaikan pedang yang telah terhunus, dan lelaki tersebut dengan cepat mengalihkan dengan guyonan menyebut kayu sebagai senjata untuk menyarungkan kembali pedang kepercayaan diri dari Muawiyah ke dalam sarungnya dan berhasil meredakan amarah dari seorang Muawiyah.<sup>93</sup>

Kisah ketiga, hampir mendekati kisah pertama dalam hal kejelasan, keterusterangan, dan ketulusan ungkapan. Akan tetapi kisah ketiga ini justru memaklumkan sesuatu yang bertolak belakang dengan kisah yang pertama, dalam kisah ketiga ini Marwan jelas-jelas berterus terang dan serius dalam mengancam tidak hanya terhadap orang yang sekedar bersilang pendapat atau

---

<sup>92</sup> Ibid., hal. 126

<sup>93</sup> Ibid., hal. 127

membantahnya akan tetapi terhadap orang yang menasihatinya untuk bertakwa kepada Allah sekalipun.<sup>94</sup>

Menurut Fauda dalam kisah ketiga ini menjelaskan dua hal, pertama kisah tersebut memperlihatkan perkembangan model kekuasaan dari masa Khulafaurrasyidin ke masa Muawiyah, sosok jenius dan terlatih, lembut perawakan tetapi tegas dalam pembawaannya sekaligus pendiri sebuah imperium taktis politik maupun tipudaya muslihat. Kedua, kisah tersebut menggambarkan situasi ketika sebuah imperium sudah berdiri dan tidak ada lagi suatu hal yang perlu dikhawatirkan dari kekuasaan tersebut. Dengan kata lain ketiga kisah ini menunjukkan kepada kita ada tiga model sikap penguasa sekaligus, keadilan dan ketegasan, ketegasan dan ramah, serta *kedigdayaan* dan menindas, semua itu tergambarkan dalam kurun waktu yang tidak lebih dari setengah abad.

Fauda sengaja mengungkapkan tiga kisah ini sebagai pembuka untuk membahas tentang masa Umayyah, dalam sebuah kitab yang ditulis oleh al-Suyuthi konon Ibnu Abi Aisyah mengatakan Abdul Malik bin Marwan pernah diminta untuk memutuskan suatu perkara sambil diajukan kepadanya seongkah mushaf Al-Qur'an akan tetapi ia justru membuangnya dengan mengatakan "Ini adalah persentuhanku terakhir denganmu". Kita memang tidak menemukan perbedaan antara apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat oleh Abdul Malik setelah ia memerintah, namun banyak sumber-sumber yang menceritakan bahwa ia ahli dalam bidang fiqh. Contohnya seperti yang dikatakan oleh Nafi "Saya telah memeriksa seluruh isi kota, tetapi tidak menemukan seorang pemuda pun yang

---

<sup>94</sup> Ibid., hal. 128

lebih antusias, lebih piawai di bidang fiqh, lebih taat dalam hal beribadah dan banyak menelaah Kitabullah dibandingkan Abdullah bin Marwan”. Kemudian Abu az-Zannad juga mengabarkan : “Ada beberapa ahli fiqh di kota Madinah yaitu Said bin al-Musayyab, Abdul malik bin Marwan, Urwah bin az-Zubair, dan Qabishah bin Dza’ub”.<sup>95</sup>

Keahlian fiqh memang sudah ada pada dirinya jauh sebelum ia memimpin, namun setelah memimpin ia menyadari bahwa fase khusuk dan taat ibadah telah berlalu, Al-Qur’an telah di tutup dan tantangan kekuasaan sudah terbuka. Marwan benar-benar jujur ketika mengucapkan selamat tinggal kepada Al-Qur’an, kita dapat membuktikan hal itu dengan mudah karena orang kepercayaan dan tangan kanan yang diangkatnya adalah seorang jagal manusia Hajjaj, konon ada sebuah kisah pameo yang mengatakan “Apabila Hijjaj datang, malaikat akan menyingkir dan setan pun akan mendekat.”<sup>96</sup>

Namun Abdul Malik memang sangat mengenal bakat Hajjaj dan tahu jika bersama dengannya maka sendi-sendi kekuasaan akan menguat serta dapat mengukuhkan tonggak Ke Khalifahannya. Karena hal itu adalah wasiat terakhirnya untuk anak yang sekaligus putra mahkotanya al-Walid, agar Walid tetap mempertahankan Hajjaj pada posisinya, selalu bersahabat denganya dan menjadikannya sebagai menteri sekaligus penasihat.<sup>97</sup>

Menurut Fauda Abdul Malik telah melakukan banyak hal besar seperti membantai manusia dan menumpahkan darah dengan kostum kebesarannya

---

<sup>95</sup> Ibid., hal. 130

<sup>96</sup> Ibid., hal. 131

<sup>97</sup> Ibid., hal. 131

sebagai pemimpin kaum beriman dan Khalifah umat Islam. Dan perlu dicatat lagi bahwa pada masanya umat Islam tetap begitu antusias mendo'akan kebaikan untuknya setiap jum'at agar tuhan tetap menguatkan sendi-sendi agama dalam kepemimpinannya dan tetap mengokohkan sendi-sendi kekuasaannya serta melanggengkan dirinya sebagai penjaga Islam dan pengembal amanat Iman bagi umat Islam.<sup>98</sup>

Dalam sudut pandang politik dan kekuasaan Abdullah bin Malik adalah seorang kreadibel dengan ukuran apapun ia adalah seorang negarawan yang besar. Ia mampu memadamkan pemberontakan yang dipimpin oleh Abdullah bin Zubair, menaklukan kawasan Armenia dan Magribi, ia juga berhasil membangun kota dan benteng pertahanan, mengadopsi dinar sebagai mata uang pertama dalam sejarah Islam, menggerakkan penerjemahan berbagai literatur Persia tentang tata administrasi pemerintahan. Gaya pemerintahannya terpancar secara jelas dalam wasiatnya kepada anak dan putra mahkotanya.<sup>99</sup>

Dalam wasiatnya Abdul Malik mengatakan kepada puteranya yang sekaligus putra mahkota untuk menjaga kekuasaan yang telah dimandatkan kepadanya karena itu adalah kehendak Allah, ia harus tetap menghormati dan memperhatikan Hajjaj karena ia adalah orang yang bisa menyediakan mimbar, pedang sekaligus pelindung dari orang-orang yang memusuhinya. Dan juga jangan terlalu mengiraikan pendapat orang lain, apabila Abdul Malik telah

---

<sup>98</sup> Ibid., hal. 132

<sup>99</sup> Ibid., hal. 132

wafat nanti ia harus mengumpulkan orang-orang untuk segera membaiaatnya, jika ada yang mengatakan tidak setuju maka luruskan dengan pedangnya.<sup>100</sup>

Dan Walid melaksanakan wasiat ayahnya tersebut, sehingga tercatat dalam sejarah ia sebagai negarawan dan pemimpin yang berkarakter langka, ia berhasil menaklukan kawasan-kawasan tersulit, seperti India dan Andalusia serta tercatat sebagai sosok yang tidak terlalu menonjol dalam bidang agama dan aqidah. Karena tidak pernah terdengar sedikitpun kabar bahwa ia mengerti agama, yang ada hanyalah beberapa cacatan singkat yang menyebutkan bawa ia sering mengutip ayat Al-Qur'an dalam pidatonya.<sup>101</sup>

Sejarah mencatat Abdul Malik memimpin selama 20 dan al-Walid selama 10 tahun, hingga tercatat mereka berdua memimpin selama 30 tahun dari 92 masa kekuasaan bani Abbasyiah. Selanjutnya sejarah juga mencatat bagaimana bala tentara Yazid menyerang kota Madinah karena penduduknya mancabut baiat atas dirinya, pada saat itu penduduk Madinah yang sanggup untuk berperang hanya sedikit sehingga mereka langsung berhasil dataklukan di Hirah. Peristiwa tersebut berlangsung selama tiga hari yang mengakibatkan terbunuhnya sekitar 4.500 jiwa, sekitar seribu perawan diperkosa dan semua itu adlah titah dari Yazid kepada panglimanya yaitu Muslim bin Uqbah. “ Bujuklah mereka untuk menyerah selama tiga hari, jika tidak menyerah juga perangi mereka, bila meraka takluk segala sesuatu adalah halal bagi kalian selama tiga hari. Rebutlah harta, ternak, senjata,

---

<sup>100</sup> Ibid., hal. 133

<sup>101</sup> Ibid., hal. 134

pangan mereka untuk dinikmati para tentara, jika lewat masa tiga hari butakanlah mata mereka”<sup>102</sup>.

Menurut beberapa riwayat seperti riwayat Ibnu Katsir meriwayatkan kisah tentang Yazid, bahwa ia adalah seorang Khalifah yang sangat menyukai kesenangan yang berhubungan dengan dunia dan romansa cinta, perbudakan terhadap perempuan-perempuan pada masa kepemimpinan Yazid. Pada masa itu banyak imam-imam dan fuqaha besar seperti Hasan al-Bashri, Amru bin Abid, Washil bin Atha dan masih banyak lagi lainnya, namun tidak dapat berkata tegas karena mereka di kirim bingkisan dan hadiah-hadiah oleh Yazid dan mereka juga menjalankan peran sebagai penyelenggara upacara-upacara keagamaan. Dan ada saja pihak yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Yazid bukanlah sebuah dosa, dengan menikmati masa-masa kekuasaannya di dalam banyak selir dan budak-budak perempuan tidak terlarang dalam agama dan tidak dibatasi oleh Kitab suci karena itu dianggap sebagai *rukhsah* atau dispensasi agama yang dapat dinikmati Yazid bahkan para sahabat terkemuka jauh sebelum masa Yazid.<sup>103</sup>

Selain Yazid, Khalifah Abbasyiah al- Mutawakkil juga sangat terkenal dengan kegilaannya akan kenikmatan hidup dan minuman, mempunyai empat ribu selir, selain itu ada Khalifah yang di sebut lebih gila lagi yaitu Walid bin yazid mempunyai kegilaan yang lebih dari ayahnya yazid karena ia melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh seorang Khalifah terdahulu maupun setelahnya. Di kisahkan bahwa ia sangat terkenal dengan kegemarannya mabuk, homoseksual

---

<sup>102</sup> Ibid., hal. 135

<sup>103</sup> Ibid., hal. 143-144

dan membidik al-Qur'an dengan panah namun kisah-kisah seperti ini selalu terbungkam dan terlarang apalagi tentang persoalan penguasa di dalam Islam.<sup>104</sup>

Namun hal ini tidak memiliki arti apa-apa terhadap orang-orang yang berada dipihaknya, seperti Al-Zahabi pernah mengatakan “Tidak benar kalau al-Walid kafir dan *zindiq*, namun ia memang dikenal sebagai pemabuk dan pelaku homoseksul. Karena itu, ia dituding sedemikian rupa. Suatu ketika, al-walid bertandang ke tempat al-Muhtadi lalu seseorang mengatakan: ‘Dia seorang *zindiq*’. Tetapi al-Muhtadi justru menjawab: ‘omong kosong! Khilafah Allah di tangannya akan lebih jaya dari pada di tangan seorang *zindiq*’”. Ini adalah salah satu contoh pembelaan terhadap al-Walid dengan menggunakan argumen-argumen yang sedemikian rupa, menurut Fauda ini merupakan contoh kegagalan yang bisa ditunjukkan kepada pihak yang mengatakan bahwa negara tidak boleh dipisahkan dari agama dan keduanya adalah tali Islam yang tidak terpisahkan.<sup>105</sup>

Hal ini lah yang menyebabkan bahwa negara harus dipisahkan dari agama, karena Islam selalu dicemari oleh umat Islam sendiri terutama para pemimpinnya yang mengatas namakan Islam. Selalu saja tidak ada jaminan rasa aman bagi rakyat bial pemimpin-pemimpinnya bertindak *teranik* dan *destruktif*, dan baiat mereka seakan abadi dan terikat. Dan kemudian pemerintahannya pun berakhir karena pembelotan sepupunya Yazid bin al-Walid walaupun tidak bertahan lama hingga ia pun digantikan oleh adiknya, hingga pemerintahan bani Umayyah

---

<sup>104</sup> Ibid., hal. 145

<sup>105</sup> Ibid., hal. 146



berakhir dengan terbunuhnya Marwan bin Muhammad yang berkuasa selama lima tahun ditangan orang-orang Abbasyiah.<sup>106</sup>

### C. Episode Kelam Masa Dinasti Abbasyiah

Pada masa Dinasti Abbasyiah di dirikan oleh Al-Saffah yang berarti “*si penjagal*”, khalifah pertama Bani Abbasyiah, di atas mimbar ia menyampaikan, “Allah telah mengembalikan hak kami (untuk memimpin), dan Ia akan menutup kepemimpinan ini dengan kami sebagaimana ia bermula. Waspadalah, karena saya adalah penjagal yang siap menghalalkan darah siapa saja dan pembalas dendam yang siap membinasakan siapa pun juga.”<sup>107</sup>

Tidak ada seorang pun setelah al-saffah yang mampu menandingi dan melampaui perestasi kebengisannya, yaitu perintahnya untuk mencari kuburan dengan mencari apa yang tersisa dari jenazah para pemimpin Umayyah, menyalib, membakar, dan menabur abunya ke udara hingga sejarah mencatat apa yang telah berhasil ia temukan.<sup>108</sup>

Ibnu Atsir mengungkapkan “kuburan Muawiyah bin Abi Sufyan di bongkar, tetapi usaha mereka sia-sia karena mereka tidak menemukan apa-apa di dalamnya. Lalu kuburan Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan dibongkar juga mereka menemukan sepotong tulang yang sudah berubah dan mirip seperti arang. Lalu di bongkarlah kuburan Abdul Malik bin Marwan dan mereka mereka hanya

---

<sup>106</sup> Ibid., hal. 149

<sup>107</sup> Ibid., hal. 159

<sup>108</sup> Ibid., hal. 160

menemukan tengkoraknya. Dari satu kuburan satu ke kuburan yang lain. Mereka tidak menemukan banyak hal kecuali potongan-potongan tubuh. Terkecuali jenazah Hisyam bin Abdul Malik, mayatnya ditemukan hampir utuh, kecuali ujung hidungnya yang mulai tidak lengkap lagi. Mayatnya itu lalu didera, disalib, dibakar, lalu hilang ditelan angin. Al-saffah juga melakukan pengejaran terhadap seluruh sanak keluarga dan penduduk Bani Umayyah. Ia menghabisi mereka semua, kecuali anak-anak yang masih menyusui dan mereka yang telah melarikan diri ke Andalusia”.<sup>109</sup>

Al-Mas’udi juga mengungkapkan kisahnya dengan lebih terperinci “Haitsam bin Uday at-Tha’i meriwayatkan kisah ini dari Amru bin Hani. “Kami pergi mencari kuburan pemuka Umayyah pada masa Abu Abbas al-saffah, hanya mayat Hisyam yang kami temukan masih utuh, kecuali bagian hidungnya. Abdullah bin Ali mengeluarkannya dan membakarnya. Jenazah sulaiman kami keluarkan dari perkuburan Dabiq. Yang tersisa memang hanya tulang belakang, tulang rusuk, dan tengkoraknya lalu kami membakarnya. Kami masih melakukan hal yang sama terhadap setiap keluarga Umayyah, terutama di komplek perkuburan Qinasrin. Pertualangan kami berakhir di Damaskus, disana kami menemukan kuburan al-walid bin Abdul Malik tapi kami tidak menemukan hal lain kecuali sebagian tengkorak kepalanya. Lalu kami lanjutkan dengan penggalian kuburan Yazid bin Muawiyah, tapi kami hanya menemukan sepotong tulang. Dalam liang lahatnya kami menemukan garis hitam seperti ditorehkan

---

<sup>109</sup> Ibid., hal. 160

arang. Kami masih memburu jenazah-jenazah keluarga Umayyah di seluruh negeri dan membakar apa yang ditemukan pada jenazah tersebut”.<sup>110</sup>

Menurut Fauda sebagian orang justru menafsirkan bahwa fakta hanya jasad Hisyam yang masih utuh merupakan tanda kebesaran tuhan, akan tetapi sebagian orang menafsirkan bahwa itu cara tuhan untuk membalasnya. Dan tafsiran ini merupakan jalan untuk menunjukkan kekejaman Hisyam pada masa hidupnya terhadap Zaid bin Ali bin Hasan, cicit Ali bin Abi Thalib yang terbunuh karena memberontak terhadap Hisyam. Pada saat itu Zaid terbunuh dan mayatnya dimakamkan di tempat penampungan air, serta disembunyikan di balik dedebuan dan semak belukar agar tidak dapat ditemukan. Namun para panglima pasukan Hisyam menemukannya, lalu mengeluarkan dan mengambilkan kepalanya untuk Hisyam. Hisyam memerintahkan untuk mengantungnya dalam kondisi tidak memakai pakaian sehelai kainpun. Kemudian Yusuf, panglima pasukan itu menjalankan perintah tersebut dan Hisyam pun memerintahkan Yusuf untuk membakar serta menabur abunya ke udara lalu di tempat itu dibuat sebuah monumen untuknya.<sup>111</sup>

Dalam *Musnad*-nya, Ibnu Hanbal minsalnya menyebutkan hadist berikut: “akan muncul pemimpin dari sanak keluarga pada masa terjadinya peralihan zaman dan malapetaka besar. Ia disebut al-saffah, kedermawanannya sangat melimpah”. Kemudian Al-Thabari juga menyebutkan: “Rasulullah pernah menyampaikan kepada pamannya Abbas, bahwa kepemimpinan Arab kelak akan

<sup>110</sup> Ibid., hal. 161

<sup>111</sup> Ibid., hal. 162-163

jatuh ke tangan semua keluarganya. Sampai-sampai semua keluarganya itu tidak sabar menantikannya kapan saat itu tiba”. Kemudian Fauda mengatakan kisah perjamuan al-saffah termasuk alasan yang kedua mengapa kepemimpinannya disebut tiada taranya dalam sejarah setelah alasan pertama yaitu menjarah kuburan keturunan bani Umayyah, dan kisah ini seperti sudah disusun seperti sebuah drama menurut Fauda.<sup>112</sup>

Kisah ini dimulai dengan babak sinopsis seperti yang dituturkan oleh Ibnu Atsir. “Di saat al-saffah sedang melakukan pertemuan yang ramah terhadap Sulaiman bin Hisyam binAbdul Malik, Sudaif sang penyair datang sembari melantukan syairnya.

*Jangan sialu akan tampilan seseorang, Jika  
sumsum simpan penyakit mematikan,  
Hanuskan pedang, sediakan lecutan, Sampai  
tak tersisa keluarga Umayah pun seorang*

Kontan, Sulaiman tertegun seketika, lalu berkata: “anda benar-benar telah membunuhku, wahai Syekh (Sudaif)”. Al-saffah langsung beranjak masuk ke ruang pribadinya sambil menarik Sulaiman dan mengahabisi nyawanya.<sup>113</sup>

Menurut Fauda dari apa yang dicatatkan oleh Ibnu Atsir ini kita dapat menyusun peristiwa itu menjadi sebuah peristiwa yang terskenario sebagai berikut: “Al-saffah mencoba bermurah hati dengan upaya memberi perlindungan

<sup>112</sup> Ibid., hal. 163

<sup>113</sup> Ibid., hal. 164-164

kepada salah satu pembesar keluarga Umayyah yaitu anak dari khalifah sebelumnya. Akan tetapi, mereka dianggap terlalu berlebihan dalam memberi perlindungan, sampai-sampai harus mengundangnya ke sebuah pertemuan yang sangat membesarkan hati. Dan kemudian seorang penyair masuk memberikan kejutan kemudian melantunkan beberapa bait syair untuk memprovokasi balas dendam yang berupa celaan terhadap perlakuan keluarga Umayyah. Selanjutnya anggota keluarga Umayyah akan berteriak histeris lalu tempramen Khalifah naik dan kemudian beraksi terhadap provokasi tersebut dan akhirnya menghabiskan tamunya sebagai penutup dari skenario kisah tersebut.<sup>114</sup>

“Suatu hari, Syibl bin Abdillah pembantu Bani Hasyim dalam riwayat lain disebut sebagai pembantu Sudaif datang menemui al-saffah, bukan Abdullah bin Ali. Ketika itu, Abdullah bin Ali sedang menjamu sekitar 90 orang tamu keluarga Umayyah. Lalu Syibl menghampiri Abdullah seraya melantunkan Syair:

*Kekuasaanmu tidak akan goyah di tangan  
badut-badut Bani Abbas atas Bani Hasyim ia  
menuntut balas setelah lama terbang tabah  
jangan lagi tergelincir oelh Abdus Syam  
penggallah tiap tunas yang sedang  
mengembang<sup>115</sup>*

Setelah mendengar sayir itu Abdullah bin Ali dan dalam riwayat lain al-saffah langsung memerintahkan untuk mengeksekusi semua tamunya. Mereka dipukul dengan petungan kemudian diletakkan di bawah permadani, lalu para

<sup>114</sup> Ibid., hal. 164

<sup>115</sup> Ibid., hal. 166

tentara yang membantai mereka makan di atas permadani sambil mendengar jeritan mereka sampai semuanya meregang nyawa.<sup>116</sup>

Riwayat lain di mulai dengan jaminan keamanan yang diberikan al-saffah kepada keluarga Umayyah yang berjumlah lebih dari 90 orang. Untuk membuat acara ini adalah seorang khalifah, kemurahan hati di pastikan akan terjaga. Rasa aman pun pun tak pantas disangka-sangka. Tapi secara mengejutkan, seorang penyair datang, memprovokasi pembalasan dendam, dan seterusnya begitulah tersusunnya kisah tersebut.<sup>117</sup>

Al-saffah lalu memerintahkan untuk menghantam kepala mereka semua dengan pentungan besi, sebagian dari mereka pecah kepalanya tetapi jasadnya masih bernyawa dalam kondisi yang mengenaskan. Saat al-saffah menyaksikan sekitar 90 orang yang sudah meregang nyawa, ia meninggikan suara sambil memberikan perintah “gelar permadani untuk bersantap secara lesehan di atas mereka”, ia dan orang-orangnya mulai makan malam, sementara permadani bergerak ke kanan dan ke kiri. Ketika permadani tidak bergerak lagi, mereka pun selesai makan sambil mengucapkan *Alhamdulillah* dan *tahniah* kepada para tentara serta kerabatnya. Bahkan, mungkin ia juga akan menutup kisah ini dengan ungkapan berikut “Demi Tuhan, tidak ada makan malam yang lebih nikmat, lezat dan khidmat dari pada yang kita lakukan malam ini”. Menurut Fauda ungkapan seperti itu sama sekali tidak asing untuk ukuran tingkah laku al-saffah, Ia memang sanggup mengunyah makanan diselingi rintihan dan jeritan dari orang-orang yang

---

<sup>116</sup> Ibid., hal. 167

<sup>117</sup> Ibid., hal. 167

sedang sekarat, justru itulah penyedap rasa yang dapat membantunya mengunyah makan.<sup>118</sup>

Kita memang dapat mengerti ketika seorang penguasa yang baru membunuh penguasa yang lama, membersihkan para pesaing serta para pengacau kekuasaannya. Dan itu sudah banyak terjadi dalam sejarah, contoh yang lebih dekat untuk dilihat adalah taktik pembunuhan Muhammad Ali saat mengakhiri kekuasaan kaum Mamalik di dalam benteng Shalahuddin al-Ayyubi. Namun yang tidak dapat dimengerti bagaimana mungkin seorang khalifah sanggup duduk di atas barisan tubuh korban pembunuhan dan itu justru membuatnya lebih nikmat makan malamnya.<sup>119</sup>

Menurut Fauda peristiwa seperti ini sudah sering terjadi, baik itu sebelum maupun sesudah al-saffah, seperti Hujr bin Uday telah dibunuh Muawiyah, Husein dibunuh oleh Yazid, al-Zubir dibunuh di tangan Hajjaj, dan Zaid bin Ali dibunuh oleh Hisyam. Akan tetapi semuanya tidak ada yang melebihi kesadisan, dan kepintaran dalam penyusunan rencana pembunuhan melebihi yang dilakukan oleh al-saffah. Kepada kita dimasa sekarang, semuanya justru membawa pesan dan risalah yang sama yaitu tentang pertanyaan apakah hakikat sistem kekuasaan khalifah yang disebut “Islamiyyah” itu benar-benar Islamiyyah sehingga kita dapat mengukurnya dengan standar-standar Islam, seperti saat ini yang justru di propandakan kembali. Hal ini justru berujung pada kesimpulan penting karena merekalah yang menyebutnya “Islamiyyah” tetapi kita membuktikan sebaliknya.

---

<sup>118</sup> Ibid., hal. 168

<sup>119</sup> Ibid., hal. 168

Bahkan sudah banyak barisan orang-orang beriman yang telah menjadi korban kejahatannya.<sup>120</sup>

Karena al-saffah kurang sehat di saat pelantikannya, maka pidatonya diteruskan oleh Daud bin Ali. “kalian akan berada dalam perlindungan Allah, Rasulnya, dan Abbas yang senantiasa di rahmati Allah. Kami akan memimpin kalian sesuai kitab Allah, dan bergaul dengan orang kaya dan rakyat biasa dan dengan teladan Rasulullah. Karena itu, tetaplah setia kepada kami dan janganlah pernah berusaha untuk menipu diri sendiri karena akibatnya akan berbalik ke kalian juga. Sesungguhnya setiap ahli bait membutuhkan tempat bernaung, dan kalianlah tempat kami selalu bernaung. Ketahuilah, tidak akan ada yang naik lagi ke mimbar ini, seorang khalifah Rasulullah, kecuali pemimpin kaum beriman Ali, dan Abdullah bin Muhammad (tangannya menunjuk ke Abu Abbas al-saffah). Camkanlah, perkara kepemimpinan ini akan tetap berada di tangan kami, dan tidak akan lepas sampai kami menyerahkannya sendiri kepada Isa bin Maryam”.<sup>121</sup>

Jadi, klaim kekuasaan dengan ketentuan dan mandat Ilahi merupakan cara Abbasiyah merebut simpati masa untuk membaiat dan dermawan terhadap mereka. Memperlakukan kaum elit dan rakyat jelata secara setara sebagai di perintahkan Rasulullah adalah sesuatu yang dijanjikan dan atas dasar itulah mereka dibaiat. Hadist palsu tentang hak keluarga Abbas dalam menjalankan kepemimpinan sampai mereka sendiri yang kelak akan menyerahkannya kepada

---

<sup>120</sup> Ibid., hal. 169

<sup>121</sup> Ibid., hal. 173



Isa bin Maryam adalah jalan mereka agar rakyat mempercayai hadits palsu itu sehingga membuat mereka takluk oleh takdir sembari menutup mata terhadap kekejaman penguasa.<sup>122</sup>

Seperti inilah sejarah Abbasiyah dimulai dengan pemerintahan yang didasarkan atas klaim agama seperti yang telah disebutkan di atas. Dan klaim-klaim yang seperti itulah yang kini di dengarkan sebagaimana di dengarkan penduduk kufah pada masa lalu. Memimpin di atas ketentuan Allah, mengikuti teladan Rasulullah, menerapkan syari'at Allah, semua akan menjamin keadilan dan berkah. Akan tetapi setelah itu selalu tidak sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana kita lihat dari awal masa al-saffah, dan terlihat lebih jelas lagi setelah masa al-saffah dan cerita tentang hal ini begitu panjang, selalu menjadi ketentuan khalifah-khalifah Bani Abbas.<sup>123</sup>

Para penguasa bani Abbasiyah tidak ada setia terhadap janji maupun deklarasi yang mereka berikan, dan terdapat penghianatan baik itu terhadap kawan maupun lawan. *Pertama*, ketika ia menandatangani perjanjian untuk melindungi Ibnu Hubairah, panglima pasukan Marwan bin Muhammad khalifah Umayyah terakhir akan tetapi kemudian ia justru membunuhnya setelah menyerahkan diri beberapa hari. *Kedua*, ketika ia membunuh Abu Salamah al-Khilah, menteri sekaligus salah seorang pendiri kekuasaan Abbasiyah di Kuffah. Al-saffah sengaja menyerahkan misi itu kepada Abu Muslim al-Khurasani, salah satu sosok yang sangat berpengaruh pada saat berdirinya kekuasaan dinasti Abbasiyah. Sejarah Abbasiyah juga mencatat pada masa al-saffah ada dua orang yang sangat dihargai

---

<sup>122</sup> Ibid., hal. 173

<sup>123</sup> Ibid., hal. 174

al-saffah, yaitu Abu Muslim al-Khurasani pendiri negara di Khurasan, tetapi kemudian menyerahkannya ke al-saffah, kemudian Abdullah bin Ali, paman al-saffah sekaligus panglima pasukan Abbasiyah di peperangan Zab yang menuntaskan kemenangan mereka terhadap orang-orang Umayyah. Tetapi, al-saffah juga berniat membunuh keduanya, tetapi kita tidak menemukan buktinya dalam catatan sejarah.<sup>124</sup>

Akan tetapi Abu Ja'far al-Manshur, khalifah kedua dalam kekuasaan Abbasiyah yang kedudukannya mirip dengan Muawiyah pada masa Umayyah, berhasil menuntaskan niat al-saffah untuk membunuh kedua orang tersebut. Pertama-tama, ia melakukan intrik politik agar Abu Muslim al-Khurasani bersedia membunuh Abdullah bin Ali. Setelah misi tuntas, ia sendiri yang turun tangan menghabisi Abu Muslim al-Khurasani.<sup>125</sup>

Menurut Fauda ini adalah salah satu contoh tentang apa yang disebut sebagai Machiavelisme, suatu paham politik yang dihubungkan dengan gagasan Nicola Machiavelli. Inti paham ini adalah penghalalan segala cara demi meraih suatu tujuan, paham ini biasanya termanifestasikan dalam urusan tata negara dan perilaku para penguasa dan hal ini terlihat jelas dalam kasus al-Mansur yang dengan kakinya mampu menginjak-nginjak leher orang lain dengan gaya kepemimpinannya yang sedemikian rupa. Ia memeluai kekuasaannya dengan cara menyingkirkan mereka-mereka yang berjasa, barulah kemudian membidik para penentangannya. Hatinya tidak mempunyai tempat buat belas kasihan serta rasa kasihan selalu menjauh darinya, karena begitu berkuasa ia hanya dapat memuja

---

<sup>124</sup> Ibid., hal. 174-175

<sup>125</sup> Ibid., hal. 175

keperkasaannya. Inilah penjelasan untuk rasa kagumnya yang mendalam terhadap Hisyam bin Abdul Malik yang dijuluki sebagai “*Gentelmen* dari Bani Umayyah”, ia sangat mengagumi Abdur Rahman bin Muawiyah bin Hisyam, khalifah Umayyah di Andalusia, meski bala tentaranya takluk olehnya di Sevilla. Justru kekalahan kala itulah yang justru membuatnya selalu berupaya untuk menarik simpati Abdur Rahman serta senantiasa mengirimnya berbagai hadiah. Ia pun menyanjung Abdur Rahman: “Ia telah melintasi batas demi mencapai semenanjung yang sangat luas. Ia juga amat ambisius, berbekal bala tentara yang amat perkasa, ia memimpin pasukannya seorang diri sehingga mereka pun segan dibuatnya dan lewat taktik dan strateginya ini ia dapat menarik simpati rakyat di semenanjung Andalusia dialah pemuda sejati yang pantas dipuja tanpa basa-basi.”<sup>126</sup>

Al-Mansur juga pernah menjuluki Abdur Rahman sebagai *Elang Quraisy* (saqr quraisy). Ketika al-Mansur gagal menaklukkan hatinya secara lemah lembut, ia menunjukkan wajah lain dari gaya politiknya. Inilah paras yang juga ditunjukkan Winston Churchill dalam perang Dunia II ketika ia menyatakan siap bersekutu dengan iblis sekalipun demi mengalahkan Nazisme. Inilah yang dilakukan Abu Ja’far al-Mansur ketika ia bersekutu dengan Pepin dan Charlemagne demi menaklukkan Abdur Rahman. Sekalipun persekutuan ini gagal menaklukkan Abdur Rahman, namun ia telah mewariskan kaidah politik ala al-

---

<sup>126</sup> Ibid., hal.176

Mansur: “lakukan apapun, tempuh jalan manapun, bersekutulah dengan musuhnya musuhmu, demi mencapai tujuanmu dan menang atas musuhmu”.<sup>127</sup>

Ia hanya mengingat dirinya sebagai “penguasa Tuhan di muka bumi, bayangan Tuhan yang menggantung antara Diri dan hamba-Nya”. Ia mendasarkan kekuasaannya atas klaim hak Bani Abbas terhadap khilafah, bukan berdasarkan hak rakyat untuk memilih. Pemikiran seperti inilah yang mendorong kalangan Alawi (keturunan Imam Ali dan fatimah az-Zahra) untuk melakukan pemberontakan terhadap al-Mansur. Apabila dilihat dari jalur nasab maka merekalah yang lebih berhak untuk memerintah dan menjalankan kekhilafahan. Konon, dialog yang sangat menggelikan pernah terjadi antara al-Mansur dengan Muhammad Alawi yang populer dengan sebutan *jiwa suci* yang membawa serta saudara kandungnya, Ibrahim.<sup>128</sup>

Yang membuat perdebatan itu menjadi sesuatu yang tidak pantas adalah soal penentuan tentang siapa yang paling berhak untuk menjadi khalifah berdasarkan ketentuan nasab dan pembagian nyata terhadap hak-hak warga yang dulu disebut sebagai rakyat. Muhammad dan adiknya Ibrahim mengklaim merekalah anak cucu Rasulullah dan karena itu mereka paling berhak. Tetapi, al-Mansur justru mengklaim bahwa anak cucu paman (Abbas bin Abdul Muthallib) justru lebih dekat secara hubungan kekerabatan dari pada anak cucu dari sepupu Nabi (Ali bin Abi Thalib).<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Ibid., hal. 177

<sup>128</sup> Ibid., hal. 178

<sup>129</sup> Ibid., hal. 179

Menurut Fauda sistem khilafah yang tersematkan padanya kata Islamiyyah pada hakikatnya tak lebih dari sistem monarki absolut Arab-Quraisy, tidak menampilkan apa-apa dari Islam kecuali namanya saja. Dan ketika kita teliti dalam membaca sejarah Islam akan dapat menyadari kenyataan bahwa kehidupan masyarakat saat ini jauh lebih maju dari pada sebelumnya dengan ukuran apaun sekalipun dalam ukuran moralitasnya. Masyarakat saat ini jauh lebih humanis terutama tentang hubungan antara pemimpin dan rakyatnya, dan tentang hak asasi manusianya yang tidak bertentangan dengan hak-hak agama Islam.<sup>130</sup>

Sebenarnya apa yang dipaparkan dalam buku ini sebenarnya tidak lebih dari upaya untuk melengkapi fakta-fakta tentang kebenaran sejarah dan bertujuan untuk melakukan perenungan, dan hal ini tentu sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh media massa yang tidak memaparkan fakta yang menyenangkan dan hanya penyampaian hanya sepotong-sepotong mengarahkan masyarakat pada satu tujuan. Dan dari kisah-kisah yang telah dipaparkan diatas menurut Fauda yang terpenting bukan kisahnya akan tetapi mengembangkan bagaimana metode berpikiryang memungkinkan akal pikiran bekerja untuk menganalisis dan kemudian mengambil kesimpulan dengan mengungkapkan dengan berani fakta-fakta sejarah secaraprosional.<sup>131</sup>

#### **D. Analisis Kritis Pemikiran Kesejarahan Farag Fauda**

Liberalisme mempunyai akar kata berasal dari bahasa Inggris yang berarti bebas, liberal, tidak berpolitik, namun beberapa penulis banyak menggunakan

---

<sup>130</sup> Ibid., hal. 233- 235

<sup>131</sup> Ibid., hal. 239

Islam Liberal dengan beberapa pengertian. Berkembangnya Liberalisasi pemikiran keagamaan tidak bisa terlepas dari perkembangan ilmu sosial yang semakin berkembang.<sup>132</sup>

Bagi orang-orang yang bermazhab Liberal yang terpenting adalah perlunya tradisi kritis dan dekonstruksi atas pemahaman alam yang beratus-ratus tahun berkembang. Mazhab Liberal memahami Islam bukan sebagai barang instan yang sekali jadi, tetapi harus dilihat konteks sosial historisnya, Islam juga harus dipahami secara modern dan mengutamakan *reason*, karena Islam sendiri merupakan agama yang sangat rasional dan mengutamakan rasionalitas dalam bentuk ijtihad. Islam juga harus dipahami secara kontekstual, progresif dan emansipatoris dengan begitu Islam akan maju.<sup>133</sup>

Hal ini ditunjukkan oleh Farag fauda pada pembahasan tentang pembacaan terhadap sejarah Khulafaurrasyidin, kebijakan Abu Bakar yang di pertanyakan landasan atas kebijakannya tersebut oleh Umar tentang orang-orang yang dituduh murtad. Dengan menunjukkan kisah-kisah yang pernah terjadi dalam sejarah Islam sebagai latar belakang sosial historisnya menjadi tolak ukur bagi Fauda untuk menggugat kebijakan-kebijakan yang pada masa sekarang ini masih mengambil panutan dari kebijakan masa lalu.

Islam Liberal bukanlah Islam yang membebaskan kepada penganutnya untuk berbuat sesuka hati dalam menafsirkan ajaran Islam, namun Islam Liberal hanya memberikan kembali teradap pemikiran, paham, pendapat, gagasan yang

---

<sup>132</sup> Khoiriyah, Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam), (Yogyakarta: Teras, 2013)., hal. 228

<sup>133</sup> Ibid., hal. 229

dihasilkan masa lalu untuk dikontekstualkan dan dirubah sesuai dengan tuntutan zaman. Islam Liberal juga bukan seperti paham yang meninggalkan agama dalam mengejar kemajuan sebagaimana liberal yang terdapat di Barat, Islam Liberal juga bukan berusaha mensekulerkan umat dengan hanya mengkaji agama dan membungkam persoalan yang lain.<sup>134</sup>

Dengan menunjukkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para sahabat dan pemimpin di masa lalu sebagai contoh bahwa kebijakan yang telah ada dan di contoh dari masa lalu perlu dilihat lagi serta perlu ditafsirkan kembali dan disesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang. Tidak semua yang mungkin pada masa kekhalifahan akan sesuai di masa sekarang ini, serta masyarakat sekarang ini bukanlah masyarakat yang sama dengan masyarakat yang lampau. Dan ini adalah sesuatu hal yang tidak harus dianjurkan untuk mencontohnya apalagi menganggapnya sebagai sunnah karena itu merupakan sebuah pola perkembangan zaman.

Dalam hal ini Fauda dengan jelas mengatakan pada para penantanganya dari kelompok Islamis bahwa tidak mungkin kita dapat mengambil fotokopi apa yang ada dimasa lalu baik itu dari masa Khulafaurrasyidin ke dunia yang modern seperti sekarang ini. Dengan memunculkan persepsi baru yang sesuai dengan zaman sekarang dan coba di cocokkan dengan esesnsi agama.

Jika melihat pencarian identitas Islam dari sudut pandang pemikir Islam Liberal akan melahirkan tiga model yaitu: *pertama*, pemikiran dan sikap Liberal memang secara otentik dilegitimasi oleh Syari'at Islam. Kedua, Islam Liberal

---

<sup>134</sup> Ibid., hal. 230

berpandangan bahwa Syari'at justru tidak memberikan jawaban yang jelas atas problem-problem tertentu. Ketiga, Bahwa Syari'at Islam meski bersifat ilahi namun sesungguhnya bisa tidak lepas dari produk penafsiran manusia dan setiap penafsiran atas Syari'at hasilnya tentu akan berbeda antara satu dengan yang lain.<sup>135</sup>

Dari ketiga model diatas Fauda juga menunjukkan dalam karyanya yang berjudul "kebenaran yang hilang" seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan diatas, menurut Fauda negara tidak bisa di gabungkan dengan syari'at karena urusan negara adalah urusan dunia bukan urusan agama. Karena apabila digabungkan maka kesucian agama dan syari'at akan terhindar dari manipulasi politik, hal ini di jelaskan Fauda dalam karyanya diatas bagaimana sejarah-sejarah kepemimpinan para khalifah dimasa lalu yang memakai sistem Khilafah dengan menggabungkan negara dan agama, namun hal itu banyak mencoreng nilai-nilai Islam dengan memanipulasi kepentingan politik dengan mengatasnamakan Islam dalam kepemimpinan mereka.

Ada empat pembahasan yang menjadi persoalan pembaharuan dan intelektual muslim yaitu: agenda politik, toleransi beragama, emansipasi wanita, dan kebebasan berekspresi. Islam Liberal juga mendewakan modernitas sehingga Islam harus disesuaikan dengan kemodernan, jika terjadi konflik antara ajaran Islam dengan pencapaian modernitas maka yang harus dilakukan menurut mereka

---

<sup>135</sup> Ibid., hal. 231



bukanlah menolak modernitas akan tetapi menafsirkan kembali ajaran Islam tersebut dan inilah yang menjadi inti dari sikap dan doktrin Islam Liberal.<sup>136</sup>

Melihat dari sudut pandang Fauda ketentuan-ketentuan agama memang tetap akan tetapi kondisi kehidupan yang terus berubah dari waktu ke waktu, dan diantara dua hal ini harus ada penyimpangan. Penyimpangan yang dimaksudkan oleh Fauda disini adalah dengan adanya perubahan pada ketentuan agama yang tetap dan adanya ketetapan pada kondisi kehidupan yang terus berubah. Akan tetapi membuat tetap kenyataan hidup yang selalu berubah ini adalah mustahil maka yang mengalami perubahan pasti sesalu apa saja yang dianggap tetap dalam agama. Dan hal ini selalu terjadi, Fauda mengambil contoh dari masa Khulafaurrasyidin pada kebijakan Umar yang membenarkan apa yang dia katakan dan ini dianggap sebagai sebuah ijtihad.

Pada dasarnya kajian Islam Liberal memosisikan Islam sebagai agama yang membebaskan karena seharusnya agama Islam adalah agama yang rahmat bagi seluruh alam. Bagi muslim tradisional bahasa Al-Qur'an merupakan mutlak tentang dunia, akan tetapi bagi muslim Liberal bahasa Al-Qur'an sederajat dengan hakikat wahyu namun isi dan makna pewahyuan pada seharusnya tidak bersifat harfiah-verbal (keterangan makna dari kata yang sebenarnya secara tertulis). Karena kata-kata dalam Al-Qur'an tidak secara langsung mengungkapkan makna pewahyuan tersebut oleh karena itu diperlukan upaya pemahaman yang bertingkat

---

<sup>136</sup> Ibid., hal. 233

pada kata-kata, dan tidak hanya sebatas itu karena harus mencari lagi apa sebenarnya yang ingin diungkapkan oleh wahyu tersebut.<sup>137</sup>

Wacana rasional agama Islam bertujuan untuk menyelaraskan antara amalan dengan norma wahyu, sejarah, nalar, atau penafsiran sedangkan wacana rasional dalam pemikiran Liberal selalu mengarah kepada kesepakatan yang berlandaskan kemauan baik.<sup>138</sup>

Dalam hal ini Fauda menunjukkan dalam karyanya dengan menceritakan kisah-kisah yang tentang kebijakan-kebijakan yang di ambil para pemimpin terdahulu, seperti pada masa Khulafaurrasyidin banyak kebijakan yang telah diubah karena telah berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan melihat pada alasan yang lebih baik maka hal tersebut boleh dilakukan walaupun terkadang sudah tertera dalam Al-Qur'an.

Melihat dari aliran pemikirannya Farag Fauda merupakan seorang pemikir penganut aliran mazhab Liberal Islam, karena dalam aliran Liberal perlunya tradisi yang telah beratus-ratus tahun berkembang. Dan dalam karya Fauda menggambarkan bahwa Islam bukanlah barang yang instan dan langsung jadi akan tetapi harus dilihat lagi dari konteks sosial historisnya, Islam itu harus dipahami secara moderen dan mengutamakan akal pikiran karena Islam sendiri merupakan agama yang sangat rasional serta mengutamakan rasionalitas yang berbentuk ijtihad.

Fauda sangat menentang jika sistem kekhalifahan pada masa Khulafaurrasyidin, Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah diterapkan kembali di

---

<sup>137</sup> Ibid., hal. 233

<sup>138</sup> Ibid., hal. 234

zaman yang modern ini, karena tidak akan sesuai dengan masa sekarang dan hanya akan membawa kearah yang lebih buruk. Dan kita di masa modern sekarang ini harus menggunakan akal pikiran dalam memahami teks agama dan semua itu sebenarnya tidak mempunyai hubungan langsung dengan pemikiran dan aqidah akan tetapi lebih banyak berhubungan langsung dengan faktor-faktor pendorong kemajuan, dan hal ini bukanlah merupakan salah satu dari rukun Iman dan rukun Islam namun tetap menjadi bagian dari Islam itu sendiri.

Fauda berpendapat apabila kita di zaman sekarang yang sudah modern masih memakai sistem yang ada pada masa lalu tidak akan pernah meraih kemajuan dan perkembangan seperti yang telah di raih oleh dunia Barat. Dengan menerapkan sistem seperti Barat menurut Fauda bukan berarti beralih pada dunia saja dan menyingkirkan agama dari kehidupan kita. Menurut Fauda Islam itu sendiri ditanamkan dalam diri kita, namun apabila ada pihak-pihak yang mengatakan mereka ingin memimpin negara dengan landasan Islam itu hanyalah bungkus untuk meraih dukungan agar mereka terpilih dan dapat memegang tampuk kekuasaan saja bukan atas dasar mereka ikhlas ingin memimpin.

Jika di masa modern ini masih memakai sistem pada masa lalu tidak akan pernah maju , dan menurutnya sudah cukup kegagalan sistem pada masa lalu seperti yang ia ceritakan dalam karyanya. Ternyata sistem yang kita anggap paling sempurna selama ini memiliki kecacatan yang sangat fatal menurutnya, mereka hanya memakai topeng Islam saja akan tetapi didalamnya bukanlah Islam, karena Islam tidak akan melakukan penyimpangan-penyimpangan seperti yang terjadi pada masa lalu.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan bab per bab mengenai episode kalam dalam sejarah Islam: kajian terhadap karya Farag Fauda diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban bagi permasalahan yang telah dikemukakan di awal sebagai berikut :

1. Farag Fauda dilahirkan di Danietta dekat Delta Nil pada tanggal 20 Agustus 1945, nama aslinya ialah Farag Ali Fauda, namun sering ditulis Faraj Foda, Faraj Fawda atau Farag Foda, memiliki dua orang putra dan dua orang putri.
2. Yang dimaksud episode kalam dalam sejarah ialah penggelapan sejarah yang dilakukan oleh para penulis pada masa-masa lalu, dan Fauda mengungkapkan sejarah-sejarah pada masa Khulafaurrasyidin, masa Umayyah dan Abbasiyah. Banyak penyimpangan-penyimpangan sejarah yang dilakukan oleh penulis sejarah dimasa lalu menurut Fauda, Fauda menunjukkan kisah-kisah yang pernah terjadi dalam sejarah Islam sebagai latar belakang sosial historisnya menjadi tolak ukur Fauda untuk menggugat kebijakan-kebijakan yang pada masa sekarang ini masih mengambil panutan dari kebijakan masa lalu.
3. Fauda merupakan seorang tokoh yang beraliran Liberalisme sedangkan tentang negara ia menganut faham sekularisme yang memisahkan antara hubungan agama dan negara. Dan Fauda juga sangat menentang

diterapkannya syari'at Islam karena tidak semua urusan negara dapat diselesaikan dengan syari'at, oleh karena itu agama harus dipisahkan dari negara karena menurutnya pada masa lalu sudah pernah diterapkan hal sedemikian namun hasilnya sangat mengecewakan. Karena menurutnya urusan negara adlah urusan dunia dan berbeda dengan agama, untuk menghirkan penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak-pihak penguasa dalam mendapatkan dukungan dari rakyatnya maka hal ini perlu dipisahkan.

## **B. Saran**

Mengingat banyak aspek sejarah pemikiran Islam Liberal Farag Fauda diharapkan dengan selesainya penelitian ini, sekiranya ada peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan gagasan Farag Fauda dengan tema dan analisis yang berbeda sehingga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam. Civitas akademika juga perlu membaca karya Farag Fauda lebih teliti dan dalam, tidak hanya dalam sudut pandang sejarah, politik, dan agama serta lain-lain.

Karya Farag Fauda ini diharapkan dapat membuat semua kalangan penulis sejarah lebih objektif dan terbuka lagi dalam menuliskan sebuah fakta sejarah, agar tidak ada lagi kesalah pahaman dalam menafsirkan sebuah peristiwa sejarah dan disalah gunakan oleh pihak-pihak tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Adian Husaini dan Nuim Hidayat Adian, *Islam Liberal: Sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Alex Medani, *Pola Hubungan Agama Dan Negara Menurut Farag Fauda Dalam Syiyasyah Syar'iyah*, Ahlurriyah: Jurnal Hukum Islam, volume 02, nomor 02, Juli-Desember 2017.
- Arti-defenisi-pengertian.info/pengertian episode/
- Diana Trisnawati, *Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk*, Jurnal Pendidikan Sejarah, volume 11, nomor 2, Maret 2016.
- Edisi Revisi Digital Farag Fauda, *Kebenaran Yang Hilang*, Jakarta: Yayasan Adab Demokrasi, 2012.
- Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Hermansyah, *Dimensi Metodologi Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Banda Aceh: Pustaka Larasan, 2014.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1983.
- M. Djunaidi Ghony, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ready susanto, *100 tokoh Abad ke- 20 Paling Berpengaruh*, Bandung: Nuansa Cendekia: 2013.
- Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Samsul Rizal Pangabea, "Farag Fauda dan Jalan Menuju Toleransi", kata pengantar edisi terjemahan dalam Farag Fauda. *Al-Haqiqah al-Ghaibah* terj. Novriantoni dengan judul "Kebenaran Yang Hilang: Sisi kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim", edisi digital, Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Yoyo, *Tren Pemikiran Intelektual Muslim Kontemporer Di Timur Tengah Pasca-Difitisme 1967*, Kawistara, volume 2, no 3, 22 Desember 2012.
- Yoyo, *Pemikiran Arab: Dinamika Intelektua, Ideologi, dan Gerakan*, Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2001.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**Nomor :1937/Un.08/FAH/PP.00.9/2017**

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
  - b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
  2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
  3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
  4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
  5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
  6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
  7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Pertama** :
- Menunjuk saudara** :
1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)
  2. Dra. Fauziah Nurdin, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

**Untuk membimbing skripsi**

- Nama/NIM** : Ramaida/ 140501065  
**Prodi** : SKI  
**Judul Skripsi** : Episode Kelam dalam Sejarah Islam : Kajian Terhadap Karya Faraq Fauda "Kebenaran Yang Hilang"

- Kedua** :
- Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI